



Martina  
Irmayani  
Ida Herawati

# *Kekerabatan dan Pemetaan* BAHASA-BAHASA DAERAH DI KALIMANTAN BARAT



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

2011

IPK Rub 12

**PENELITIAN  
KEKERABATAN DAN PEMETAAN  
BAHASA-BAHASA DAERAH DI KALIMANTAN BARAT**



**MARTINA  
IRMAYANI  
IDA HERAWATI**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
PUSAT BAHASA  
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT  
PONTIANAK 2010**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih karena berkat kasih dan hidayah-Nya kami diberikan kekuatan dan kemampuan untuk menyelesaikan laporan *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Barat*. Kami menyadari, kerja keras yang kami lakukan merupakan kerja lanjutan yang telah dilakukan oleh tim pengumpul data bahasa yang dilatih oleh Pusat Bahasa untuk melakukan kerja linguistik lapangan pada tahun 1990-an dalam proyek *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia* yang dilakukan melalui kerja sama antara Pusat Bahasa, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan Politeknik Institut Teknologi Bandung. Alhamdulillah, kerja lanjutan ini menghasilkan pengetahuan dan analisis kekerabatan, persebaran, dan pemetaan bahasa-bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat berdasarkan data yang telah dikumpulkan tersebut. Namun, kami juga menambah lima data isolek baru, yaitu Bukat, Punan, Kayaan, Suruk, dan Kalis. Pada tahun 2009 kami menambah data isolek baru Melayu Tayan, Mali, Taba, Tobak, Hibun/Ribun Tudo, Gelik, Dayak Simpang, dan Suhaid. Sedangkan tahun ini kami hanya menambah dua isolek baru Kantuk (lawik) dan Iban (Jantin).

Laporan penelitian ini mendapatkan bantuan secara langsung dan tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Mahsun, Prof. Dr. Nadra, Drs. Sukanto, M.Pd., dan Drs. Firman Susilo, M.Hum. yang telah

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 499.240 72 MAR N	No. Induk : 55 i Tgl. : 17 - 1 - 2012 Ttd. : _____

memberi masukan dalam menyelesaikan laporan penelitian ini. Terima kasih kepada semua peneliti dan rekan-rekan administrasi yang membantu penyelesaian laporan penelitian ini.

Penelitian ini memiliki arti penting sebagai upaya memetakan bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat—yang dalam peta Wurm dan Hattori (1983) banyak kawasan di Kalimantan Barat masih belum terpetakan dan dianggap tidak berpenghuni. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengisi kekosongan dokumentasi akademik berkenaan dengan pemetaan bahasa di Kalimantan Barat. Laporan penelitian ini merupakan revisi terhadap hasil penelitian tahun 2009.

Kami berharap semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi para peminat linguistik yang ingin lebih mendalami kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat. Apabila ada kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam laporan ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

Pontianak, Juni 2010

Tim Peneliti

## ABSTRAK

*Penelitian Kekekabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Barat* ini menerapkan pendekatan kuantitatif dalam menentukan jumlah bahasa dan dialek serta hubungan kekekabatan antara bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat, yaitu dengan melakukan penghitungan secara dialektometri dan leksikostatistik. Hasil penghitungan dialektometri dalam menentukan jumlah bahasa yang ada di Kalimantan Barat berdasarkan 91 DP yang dikaji menunjukkan bahwa Kalimantan Barat memiliki 10 bahasa, yaitu (1) bahasa Uud Danum, (2) bahasa Madura, (3) bahasa Taman, (4) bahasa Bakatik, (5) bahasa Ribun, (6) bahasa Galik, (7) bahasa Bukat, (8) bahasa Punan, (9) bahasa Kayaan, dan (10) bahasa Melayu. Berdasarkan penghitungan leksikostatistik, pengelompokan bahasa daerah di Kalimantan Barat terdiri atas (1) Bahasa Uud Danum, (2) bahasa Bukat, (3) bahasa Punan, (4) bahasa Kayaan, (5) Keluarga Bahasa Taman, (6) Keluarga Bahasa Melayu—Jawa, yang terdiri dari bahasa Melayu dan Madura, (7) Keluarga Bahasa *Bakatik—Ribun—Galik* atau *Bidayuhik*, yang terdiri dari bahasa Bakatik, Ribun, dan Galik.

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
ABSTRAK .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR BAGAN .....	viii
DAFTAR PETA .....	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	5
1.3 Tujuan .....	6
1.4 Manfaat .....	6
1.5 Kerangka Teori .....	7
1.6 Cara Penelitian .....	9
1.6.1 Populasi .....	9
1.6.2 Sampel .....	9
a. Daerah Pengamatan .....	10
b. Informan .....	13
1.6.3 Jalan Penelitian .....	14
a. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	15
b. Metode Analisis Data .....	15
1.7 Sistematika Laporan Penelitian .....	18
BAB II PENENTUAN STATUS ISOLEK .....	19

2.1 Pengantar .....	19
2.2 Penghitungan Dialektometri .....	21
2.3 Penghitungan Leksikostatistik .....	35
<b>BAB III PROFIL BAHASA-BAHASA DAERAH</b>	
<b>DI KALIMANTAN BARAT .....</b>	<b>47</b>
3.1 Pengantar .....	47
3.2 Profil Bahasa Daerah di Kalimantan Barat .	47
3.2.1 Bahasa Bakatik .....	47
3.2.2 Bahasa Galik .....	49
3.2.3 Bahasa Ribun .....	50
3.2.4 Bahasa Taman .....	52
3.2.5 Bahasa Uud Danum .....	54
3.2.6 Bahasa Madura .....	54
3.2.7 Bahasa Melayu .....	55
3.2.8 Bahasa Bukat .....	57
3.2.9 Bahasa Punan .....	58
3.2.10 Bahasa Kayaan .....	59
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
4.1 Pengantar .....	61
4.2 Simpulan .....	61
4.3 Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
Lampiran I Peta Bahasa Daerah di Kalimantan Barat .....	70
Lampiran II Peta Bahasa <i>Land Dayak</i> Wurm & Hattori ....	71
Lampiran III Peta Provinsi Kalimantan Barat .....	72

## DAFTAR TABEL

No. Tabel		Halaman
1.1	Daerah Pengamatan	11
2.1	Hasil Penghitungan Dialektometri Tahun 2009 Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Barat	24
2.2	Penghitungan Dialektometri Jumlah Bahasa dan Dialeknya	27 31
2.3	Penghitungan Dialektometri Uud Danum vs 2 Terbaru	32
2.4	Penghitungan Dialektometri Madura vs 2 Terbaru	32
2.5	Penghitungan Dialektometri Taman vs 2 Terbaru	32
2.6	Penghitungan Dialektometri Bakatik vs 2 Terbaru	32
2.7	Penghitungan Dialektometri Ribun vs 2 Terbaru	32
2.8	Penghitungan Dialektometri Galik vs 2 Terbaru	33
2.9	Penghitungan Dialektometri Melayu vs 2 Terbaru	33
2.10	Penghitungan Dialektometri Bukat vs 2 Terbaru	33
2.11	Penghitungan Dialektometri Punan vs 2 Terbaru	33
2.12	Penghitungan Dialektometri Kayaan vs 2 Terbaru	34
2.13	Penghitungan Dialektometri Antar vs 2 DP Terbaru	34
2.14	Hasil Penghitungan Leksikostatistik Tahun 2009 Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Barat	36
2.15	Penghitungan Leksikostatistik Pengelompokan Bahasa	42



2.16	Penghitungan Leksikostatistik Uud Danum vs 2 Terbaru	43
2.17	Penghitungan Leksikostatistik Taman vs 2 Terbaru	43
2.18	Penghitungan Leksikostatistik Madura vs 2 Terbaru	43
2.19	Penghitungan Leksikostatistik Bakatik vs 2 Terbaru	44
2.20	Penghitungan Leksikostatistik Ribun vs 2 Terbaru	44
2.21	Penghitungan Leksikostatistik Galik vs 2 Terbaru	44
2.22	Penghitungan Leksikostatistik Melayu vs 2 Terbaru	44
2.23	Penghitungan Leksikostatistik Bukat vs 2 Terbaru	45
2.24	Penghitungan Leksikostatistik Punan vs 2 Terbaru	45
2.25	Penghitungan Leksikostatistik Kayaan vs 2 Terbaru	45
2.26	Penghitungan Leksikostatistik Antar vs 2 DP Terbaru	45

## DAFTAR BAGAN

No. Bagan

Halaman

2.1	Silsilah Kekerabatan Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Barat	46
-----	--	----

## DAFTAR PETA

No. Peta Halaman

Lampiran I	Peta Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Barat	70
Lampiran II	Peta Bahasa <i>Land Dayak</i> Wurm & Hattori	71
Lampiran III	Peta Provinsi Kalimantan Barat	72

## DAFTAR SINGKATAN

PMP	Proto Melayu Polinesia
PMJ	Proto Melayu-Jawa
PM	Proto Melayik

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Pengantar

Kalimantan Barat memiliki luas daerah 145.000 km<sup>2</sup> dan merupakan seperlima (19.3%) dari daratan pulau Kalimantan. Oleh sejumlah pakar linguistik, Kalimantan Barat merupakan kawasan yang sangat penting dalam memahami sejarah sosial-budaya di kawasan Asia Tenggara (lihat Blust 1992; Collins 1995, 1999; Adelaar 1994, 1995; Nothofer 1996).

Berbicara tentang penelitian bahasa di Kalimantan Barat, sesungguhnya kajian bahasa-bahasa peribumi di Kalimantan Barat telah dimulai sejak pertengahan abad ke-19 yang dilakukan oleh seorang misionaris Amerika dalam bentuk catatan ringkas, yang kemudian menerbitkan catatan tersebut dalam bentuk tiga pucuk surat dalam *The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*. Catatan yang dibuat misionaris ini memuat maklumat bahasa Dayak yang dituturkan oleh masyarakat Oto di Karangan. Beliau menyenaraikan perbezaan bahasa Dayak (D) dan bahasa Melayu (M) di kawasan tersebut, misal M /radang/ ~ D /rada<sup>k</sup>n/, M /bulan/ ~ D /bura<sup>n</sup>/, dan M /jagung/ ~ /jago<sup>k</sup>n/ (lihat Aman 2005:33—34; Collins 2006). Di era ini masih belum ada catatan mengenai klasifikasi bahasa yang ada di Kalimantan Barat.

Berkaca dari publikasi yang telah dilakukan oleh misionaris Amerika tersebut sesungguhnya penelitian dan pengetahuan persebaran bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat masih belum

tuntas dilaporkan. Bahkan, beberapa tulisan yang coba mendeskripsikan pemakaian bahasa di kawasan ini belum melihatnya secara menyeluruh. Kajian yang ada hanya terfokus pada beberapa wilayah (lihat Hudson 1970; Adelaar 1994, 1995; Collins 1998a, 1999; Yusriadi 1999; Chong Shin dan Collins 2001; Susilo 2001). Namun, kajian-kajian yang telah dilakukan itu sangat bermanfaat dalam upaya memberi bayangan persebaran dan klasifikasi bahasa yang ada di kawasan ini. Bahkan, sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang kebudayaan Dayak, yaitu Institut Dayakologi telah melakukan penelitian etnolinguistik terhadap masyarakat Dayak di Kalimantan Barat. Berdasarkan laporan yang pernah ditulis, Institut Dayakologi mendakwa bahwa terdapat sekitar 168 bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Barat dengan berdasarkan pada epistemologi lokal atau bahasa menurut pengakuan masyarakat setempat (lihat Sujarni dkk 2008).

Penelitian bahasa di kawasan Kalimantan Barat mulai menunjukkan usaha yang menggembirakan ketika seorang ahli linguistik, yaitu A.B. Hudson melakukan survei bahasa di Pulau Kalimantan. Hudson memulai kerja lapangannya di Kalimantan Selatan dan menggumpulkan daftar kata terbatas lebih dari dua puluh lima varian bahasa Kalimantan. Ia menggunakan beberapa daftar kata untuk membuat klasifikasi varian yang digunakan di lembah Sungai Barito (Hudson (1967) dalam Collins 1999). Pada penelitian awal tersebut, Hudson mengikuti tradisi yang telah ada dalam membuat klasifikasi bahasa, yaitu menggunakan istilah

‘Dayak’ untuk merujuk bahasa yang digunakan oleh orang-orang asli Kalimantan, yakni bahasa yang tidak menunjukkan afiliasi yang lebih dekat dengan bahasa peribumi daerah di luar Kalimantan daripada bahasa di Kalimantan sendiri. Hudson menggunakan ‘Melayu’ sebagai istilah untuk menunjukkan bahasa yang lebih dekat hubungannya dengan bahasa Melayu di daerah Sumatera Selatan dibanding dengan bahasa peribumi lainnya di Kalimantan (Hudson dalam Collins 1999).

Hudson kembali melakukan penelitian bahasa-bahasa asli Kalimantan, yaitu di Sarawak dan Kalimantan Barat pada tahun 1969—1970. Menurut Hudson (1970) klasifikasi Melayu-Dayak yang pernah dibuatnya pada tulisan (Hudson 1967) mulai diperhalus. Pertama, Hudson menemukan bahwa bertentangan dengan penamaan yang populer sampai sekarang, Selako adalah bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan bahasa Melayu, walaupun Selako, seperti Iban pada umumnya tidak beragama Islam. Jadi, untuk menekankan pemecahan bahasa dan budaya antara Selako dan bahasa peribumi yang telah mendapat cap *Land Dayak* ‘Dayak Gunung’. Oleh karena itu, Hudson memperkenalkan istilah ‘Dayak Melayik’ untuk merujuk varian bahasa yang dipakai oleh orang Dayak bukan Islam, yang kenyataannya lebih dekat hubungannya dengan bahasa Melayu dibanding dengan bahasa Kalimantan lainnya. Jadi ‘Dayak Melayik’ dimaksudkan untuk membedakannya dengan ‘Dayak Gunung’ di daerah Kalimantan Barat. Hudson mengakui bahwa ‘Dayak Melayu’ adalah istilah yang

kedengaran tidak baik (Hudson 1970:302) tetapi ia mendukung istilah itu sebagai pilihan lain dari yang digunakan oleh Cense dan Uhlenbeck (1958) dengan menamakan Iban sebagai dialek Melayu, yang banyak menimbulkan kemarahan setempat. Selanjutnya, dari istilah Dayak Melayik, ia memperkenalkan istilah ‘Melayik’ sebagai suatu istilah umum untuk merujuk pelbagai turunan bahasa Melayik-Purba, seperti bahasa Melayu, Iban, Selako, dan Minangkabau di mana pun mereka berada. Hudson juga memberi istilah ‘Dayak Islamik’ pada kelompok Dayak yang beragama Islam. Hudson (1970) mengakui bahwa kategori ini masih sangat kasar dan umum. Dalam tulisan Hudson (1978), tidak lagi digunakan istilah ‘Dayak Islamik’ dalam tulisannya. Keputusan Hudson ini dianggap oleh Collins (1999) sebagai putusan yang bijaksana.

Berdasarkan kenyataan di atas, klasifikasi bahasa yang telah dilakukan sejumlah linguis di beberapa kawasan Kalimantan Barat ini umumnya menggunakan pendekatan linguistik komparatif (lihat Hudson 1970; Adelaar 1994, 1995; Collins 1998a, 1999; Chong Shin dan Collins 2001). Ada juga penelitian yang menggunakan pendekatan dialektologi diakronis, yaitu penelitian varian-varian Dialek Melayu Melawi di sepanjang aliran Sungai Melawi (lihat Susilo 2001). Oleh karena itu, tulisan ini memaparkan data bahasa yang telah dipungut pada tahun 1998—1999 oleh Tim Peneliti Pusat Bahasa di 76 daerah pengamatan yang tersebar di 71 kecamatan di kawasan Kalimantan Barat. Data ini kemudian dilengkapi dengan pengumpulan data lanjutan di daerah Kapuas



Hulu sebanyak 5 isolek baru sehingga menjadi 81 daerah pengamatan pada tahun 2008. Tim Peneliti Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat memperluas pengumpulan data lanjutan sebanyak 8 isolek baru tahun 2009 sehingga menjadi 89 daerah pengamatan yang tersebar di beberapa kabupaten seperti: Ketapang, Kapuas Hulu, dan Sanggau. Tahun 2010 ini, Tim Peneliti Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat menambah 2 isolek baru sehingga menjadi 91 daerah pengamatan yang berada di Kecamatan Badau, Kabupaten Putussibau, wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia.

## **1.2 Masalah**

Penelitian bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat ini berusaha untuk melihat jumlah bahasa atau dialek dan sebaran geografis pemakaian dialek-dialek tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan cara mendeskripsikan perbedaan unsur kebahasaan (fonologi dan leksikon) yang terdapat di antara daerah-daerah pengamatan yang menjadi sampel penelitian. Masalah ini dititikberatkan pada hal-hal sebagai berikut.

- a. Bagaimana penentuan status isolek sebagai bahasa atau dialek dan subdialek terhadap bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat dengan menggunakan alat penghitungan dialektometri?

- b. Bagaimana penghitungan kuantitatif relasi kekerabatan bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat dengan menggunakan alat penghitungan leksikostatistik?

### **1.3 Tujuan**

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Untuk menggambarkan status isolek sebagai bahasa atau dialek dan subdialek terhadap bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat dengan menggunakan alat penghitungan dialektometri.
- b. Untuk menggambarkan relasi kekerabatan bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat dengan menggunakan alat penghitungan leksikostatistik.

### **1.4 Manfaat**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, manfaat linguistik penelitian ini diperoleh melalui deskripsi variasi dialektal yang ditemukan di daerah penelitian ini. Deskripsi ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan linguistik Indonesia.

Manfaat praktis penelitian ini antara lain untuk pembinaan bahasa daerah. Artinya, dengan deskripsi varian-varian yang bersifat dialektal, para pembina bahasa dapat menyakinkan para penutur bahasa daerah bahwa pada dasarnya semua varian yang muncul merupakan khazanah kekayaan bahasa yang sangat berharga.

### **1.5 Kerangka Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dialektologi diakronis (lihat Mahsun 1995). Menurut teori ini, kajian dialektologi meliputi dua aspek, yaitu aspek deskriptif/sinkronis dan aspek historis. Dari aspek deskriptif/sinkronis, kajian dialektologi didasarkan pada upaya.

- a. Pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalam bahasa yang diteliti. Perbedaan itu mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik, termasuk pula perbedaan dari aspek sosiolinguistik.
- b. Pemetaan unsur-unsur bahasa yang berbeda itu.
- c. Penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek dengan berpijak pada unsur-unsur kebahasaan yang berbeda yang telah dideskripsikan dan dipetakan.
- d. Membuat deskripsi yang berkaitan dengan pengenalan dialek dan subdialek melalui pendeskripsian ciri-ciri

kebahasaan yang menandai dan atau membedakan antara dialek/subdialek yang satu dengan lainnya.

Adapun dari aspek historis, penelitian dialektologi didasarkan pada upaya.

- a. Membuat rekonstruksi prabahasa (bahasa purba) bahasa yang diteliti dengan memanfaatkan evidensi yang terdapat dalam dialek/subdialek yang mendukungnya.
- b. Penelusuran pengaruh antardialek/subdialek bahasa yang diteliti serta situasi persebaran geografisnya.
- c. Penelusuran unsur kebahasaan yang merupakan inovasi internal ataupun eksternal dalam dialek-dialek/subdialek-subdialek bahasa yang diteliti, termasuk bahasa sumbernya (untuk inovasi eksternal) serta situasi persebaran geografisnya dalam tiap-tiap dialek atau subdialek itu.
- d. Penelusuran unsur kebahasaan yang berupa unsur relik pada dialek/subdialek yang diteliti dengan situasi persebaran geografisnya.
- e. Penelusuran saling hubungan antarunsur-unsur kebahasaan yang berbeda di antara dialek atau subdialek bahasa yang diteliti.
- f. Membuat analisis dialek/subdialek yang inovatif dan konservatif.

Dengan demikian, penelitian ini akan menggambarkan perbedaan dialektal/subdialektal dari suatu bahasa baik secara

deskriptif maupun historis. Namun, tidak semua aspek deskriptif dan historis di atas akan di bahas dalam laporan ini, tetapi disesuaikan dengan cakupan masalah seperti yang tertuang dalam subbab masalah.

## **1.6 Cara Penelitian**

Cara penelitian berhubungan dengan (1) populasi, (2) sampel, (3) alat penelitian, dan (4) jalan penelitian.

### **1.6.1 Populasi**

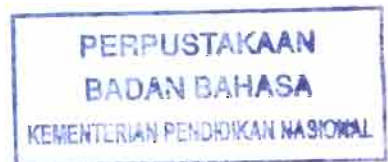
Objek penelitian ini adalah bahasa-bahasa daerah yang dipakai oleh penutur atau penduduk asli yang tinggal di daerah Kalimantan Barat. Oleh karena itu, populasi penelitian ini adalah semua tuturan bahasa-bahasa daerah dengan aspek-aspeknya seperti aspek linguistik dan nonlinguistik.

### **1.6.2 Sampel**

Berkaitan dengan populasi di atas, sampel yang dipilih adalah tuturan yang telah ditetapkan berupa daftar tanya yang didasarkan pada daftar 200 kata swadesh yang dikembangkan menjadi 885 daftar tanya berkaitan dengan bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat. Berhubungan dengan sampel penelitian ini, selanjutnya ditentukan daerah pengamatan (DP) dan informan.

## **a. Daerah Pengamatan**

Penelitian ini memiliki 91 daerah pengamatan. Adapun daerah pengamatan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diambil dari kampung-kampung yang tersebar di 78 kecamatan seperti kecamatan Air Besar, Ambalau, Ambawang Satu, Badau, Batang Lupar, Beduwai, Bengkayang, Bonti, Bunut Hilir, Bunut Hulu, Seberuang, Ella Hilir, Embaloh Hilir, Embaloh Hulu, Jangkang, Jelai Hulu, Kembayan, Ketungau Hilir, Ketungau Hulu, Ketungau Tengah, Kedamin, Ledo, Mandai, Mandor, Matan Hilir Selatan, Matan Hilir Utara, Mempawah Hilir, Mempawah Hulu, Menjalin, Menyuke, Mentebah, Mukok, Nanga Mahap, Nanga Soka, Nanga Taman, Nanga Tayap, Ngabang, Entikong, Noyan, Parindu, Pemangkat, Pontianak Barat, Pontianak Timur, Pontianak Timur, Putusibau, Samalantan, Sambas, Sandai, Sanggau Kapuas, Sanggau Ledo, Sejangkung, Sekadau Hilir, Sekadau Hulu, Sekayam, Selakau, Sengah Temila, Serawai, Siantan, Simpang Hilir, Sintang, Sungai Ambawang, Sungai Pinyuh, Sukadana, Sungai Belidak, Sungai Kunyit, Sungai Raya, Tayan Hulu, Tayan Hilir, Batang Tarang, Tebas, Teluk Belong, Teluk Keramat, Terentang, Toho, Tujuh Belas, Tumbang Titi, Simpang 2 dan Badau. Informasi lebih lengkap mengenai daerah pengamatan dapat diperhatikan melalui tabel 1.1 berikut.



**Tabel 1.1 Daerah Pengamatan  
Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Barat**

No.	Nama Kabupaten	Kecamatan	Desa	Bahasa	DP
1	Kota Pontianak	Pontianak Timur	Parit Mayor	Melayu	58
2	Kota Pontianak	Pontianak Timur	Saigon	Melayu	57
3	Kota Pontianak	Pontianak Barat	Pali Lima	Melayu	56
4	Pontianak	Sungai Raya	Ambawang Satu	Banyadu	54
5	Pontianak	Terentang	Teluk Belong	Melayu	52
6	Pontianak	Sui Ambawang	Sungai Belidak	Melayu	50
7	Pontianak	Sungai Raya	Sungai Ambangah	Melayu	54
8	Pontianak	Terentang	Teluk Empanang	Melayu	52
9	Pontianak	Sui Ambawang	Korek	Kanayan	50
10	Pontianak	Siantan	Sungai Nipah	Melayu	49
11	Pontianak	Sui Pinyuh	Sungai Rasau	Madura	48
12	Pontianak	Mandor	Selutung	Dayak	43
13	Landak	Ngabang	Mungguk	Melayu	41
14	Landak	Sengah Temila	Sahamr	Kanayan	47
15	Landak	Ngabang	Parwas Hilir	Belangit	42
16	Pontianak	Toho	Terap	Dayak	60
17	Pontianak	Sungai Kunit	Sei Kunit Dalam	Melayu	61
18	Pontianak	Mempawah Hilir	Pulau Pedalaman	Melayu	59
19	Pontianak	Air Besar	Temoyok	Banade	45
20	Pontianak	Menyuke	Moro Betung	Dayak Banyadu	44
21	Pontianak	Menyuke	Ringo Lojok	Dayak Banana	46
22	Pontianak	Mempawah Hulu	Sempat	Kandangan	63
23	Pontianak	Mempawah Hulu	Bilayuk	Kandangan	64
24	Pontianak	Menjalin	Sepakat	Kandangan	62
25	Ketapang	Matan Hilir Selatan	Pesakuan Kiri	Melayu	2
26	Ketapang	Matan Hilir Utara	Laman Satong	Dayak	3
27	Ketapang	Sukadana	Benawai Agung	Melayu	6
28	Ketapang	Simpang Hilir	Sei Matamata	Melayu	9
29	Ketapang	Jelai Hulu	Penyarang	Tunjung	1
30	Ketapang	Tumbang Titi	Natai Panjang	Natai Panjang	4
31	Ketapang	Nanga Tayap	Betanung	Kayong	5
32	Ketapang	Sandai	Randau Jungkal	Randau Jungkal	7

No.	Nama Kabupaten	Kecamatan	Desa	Bahasa	DP
33	Kapuas Hulu	Bunut Hulu	Selaup	Melayu	14
34	Kapuas Hulu	Bunut Hilir	Nanga Boyan	Melayu	15
35	Kapuas Hulu	Badau	Kerurak	Iban	21
36	Kapuas Hulu	Batang Lupar	Mensiau	Embaloh	20
37	Kapuas Hulu	Kantuk	Kantuk	Kantuk	16
38	Kapuas Hulu	Taman Kapuas	Taman Kapuas	Taman Kapuas	17
39	Kapuas Hulu	Kantuk	Kantuk	Kantuk	18
40	Kapuas Hulu	Taman Embaloh	Taman Embaloh	Taman Embaloh	19
41	Sintang	Sintang	Kebong	Dayak Desa	26
42	Sintang	Ketungau Hilir	Kenuak	Dayak Deman	25
43	Sintang	Ketungau Tengah	Margahayu/Lanjak	Dayak Lunjuk	23
44	Sintang	Ketungau Hulu	Sepiluk	Dayak Sebarok	22
45	Sintang	Nanga Sokan	Munggu Kedakal	Sokan	8
46	Sintang	Ella Hilir	Nanga Nuak	Nanga Nuak	11
47	Sintang	Ambalau	Keremoi	Uud Danum	13
48	Sintang	Serawai	Bedaha	Kubin	12
49	Sambas	Sejangkung	Piantus	Melayu Piantus	75
50	Sambas	Sambas	Lumbang	Melayu Lumbay	74
51	Sambas	Selakau	Selakau Tua	Melayu Selakau	69
52	Sambas	Sungai Raya	Capkala	Dayak	68
53	Sambas	Tujuh Belas	Pajintan	Dayak	67
54	Bengkayang	Samalantan	Marunsu	Dayak	66
55	Bengkayang	Bengkayang	Bani Amas	Bakatik	65
56	Bengkayang	Ledo	Rodaya	Bakatik	71
57	Bengkayang	Sanggau Ledo	Sahan	Bakatik	72
58	Sambas	Tebas	Dungun Perapakan	Melayu	73
59	Sambas	Pemangkat	Perapakan	Melayu	70
60	Sambas	Teluk Keramat	Samustiido	Melayu	76
61	Sanggau	Sanggau Kapuas	Mengkiang	Melayu	30
62	Sanggau	Mukok	Inggis	Melayu	31
63	Sanggau	Parindu	Gunam	Dayak Ribun	32
64	Sanggau	Tayan Hulu	Mandong	Dayak Peruan	33
65	Sanggau	Bonti	Empodis	Muduk	34
66	Sanggau	Bonti	Upe	Mayan	35
67	Sanggau	Jangkang	Semirau	Dayak Tebus	36
68	Sanggau	Jangkang	Tanggung	Dayak Jongkang	24



No.	Nama Kabupaten	Kecamatan	Desa	Bahasa	DP
69	Sanggau	Beduwai	Kasromego	Galik	39
70	Sanggau	Kembayan	Tanap	Tanap	40
71	Sanggau	Noyan	Semongan	Bisomu	38
72	Sanggau	Sekayam	Engkahan	Karamai	37
73	Sanggau	Sekadau Hulu	Boti	Jawan	28
74	Sanggau	Nanga Taman	Senangak	Taman	27
75	Sanggau	Nanga Mahap	Batu Pahat	Melayu	10
76	Sanggau	Sekadau Hilir	Landau Kodah	Ketungau	29
77	Kapuas Hulu	Kedamin	Nanga Ubat	Bukat	77
78	Kapuas Hulu	Kedamin	Tanjung Lokang	Punan	78
79	Kapuas Hulu	Putusibau	Padua	Kayaan	79
80	Kapuas Hulu	Mandai	Nanga Tempuruk/ Sungai Tempurau	Kalis	80
81	Kapuas Hulu	Mentebah	Tanjung	Suruk	81
82	Sanggau	Tayan Hilir	Pedalaman	Melayu	82
83	Sanggau	Tayan Hilir	Tebang Benua	Tobak	83
84	Sanggau	Balai	Kebedu	Mali	84
85	Sanggau	Tayan Hulu	Kedakas	Hibun/Ribun Tudo	85
86	Sanggau	Tayan Hilir	Temiang Taba	Taba	86
87	Ketapang	Simpang 2	Pantan	Dayak Simpang	87
88	Sanggau	Entikong	Semanget	Gelik	88
89	Kapuas Hulu	Seberuang	Empriang	Dayak Suhaid	89
90	Kapuas Hulu	Nangah Mbaloh	Lawik	Kantuk	90
91	Kapuas Hulu	Badau	Janting	Iban	91

## b. Informan

Pemilihan pembahan atau informan dilakukan dengan memperhatikan kriteria sebagai berikut.

- a. berjenis kelamin pria dan wanita;
- b. berusia antara 25—65 tahun;
- c. orang tua, istri atau suami pembantu bahasa, lahir dan dibesarkan di desa itu;

- d. tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
- e. pekerjaannya bertani atau buruh;
- f. dapat berbahasa Indonesia.

### **1.6.3 Jalan Penelitian**

Jalannya penelitian ini berhubungan dengan metode yang digunakan. Sebelum berbicara lebih jauh tentang metode yang dipergunakan, berikut ini akan dikemukakan langkah-langkah penelitian, yaitu (1) menentukan daerah pengamatan, (2) menyiapkan instrumen yang berupa daftar tanya, (3) mengurus perizinan, (4) menyiapkan peta lokasi penelitian, (5) survei awal sebelum kunjungan resmi dilakukan, (6) pelaksanaan penelitian lapangan, (7) menyiapkan peta dasar yang memuat DP dan lokasi kelurahan dan desa yang didatangi, (8) menata data hasil catatan dan rekaman dalam bentuk transkripsi, (9) menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian, dan (10) menyajikan hasil analisis data (Fernandez dalam Susilo 2001:21—22).

Tahapan dalam menggunakan metode penelitian ini, yaitu (1) pengumpulan data, dan (2) analisis data penelitian. Supaya mencapai hasil yang maksimal, perlu bantuan metode kepustakaan. Penggunaan metode ini dimaksudkan agar dapat melihat kajian-kajian empirik yang telah dilakukan sebelumnya guna

kesempurnaan penelitian ini. Adapun teknik penelitian yang digunakan disesuaikan dengan metode penelitian yang ada.

#### **a. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pupuan lapangan (Ayatrohaedi 1983:34). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak, dengan teknik simak libat cakap (SLC) (Sudaryanto 1988). Penggunaan teknik SLC ini diikuti dengan teknik rekam dan teknik catat. Artinya, setelah disimak, data yang diperoleh dari wawancara kemudian direkam dan dicatat. Selain itu, dalam mengumpulkan data digunakan juga metode cakap dan metode wawancara dengan teknik pancing, yaitu teknik pancing terjemah balik (lihat Sudaryanto 1988; Samarin 1988).

#### **b. Metode Analisis Data**

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual. Metode padan ini menggunakan teknik hubung banding membedakan dan menyamakan (Mahsun 1995:136). Data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 400 kosa kata, terdiri atas 200 kosa kata dasar *Swadesh* dan 200 kosa kata budaya dasar (dengan perincian 52 bagian tubuh, 25 sistem kekerabatan, 98 gerak dan kerja, dan 25 kata tugas).

Ada dua jenis analisis data yang dilakukan, yaitu analisis yang bersifat deskriptif/sinkronis dan analisis yang bersifat historis/diakronis. Analisis yang bersifat sinkronis berwujud tabulasi data dalam bentuk tabulasi tahap I dan II serta analisis penentuan status isolek sebagai bahasa atau dialek. Adapun analisis diakronis ditujukan untuk menentukan hubungan kekerabatan antara dialek dan bahasa yang diteliti.

Analisis data ini menggunakan metode dialektometri dan leksikostatistik. Metode dialektometri merupakan salah satu kaidah yang digunakan dalam analisis secara sinkronis yang dipakai untuk menentukan status isolek sebagai bahasa atau dialek yang terdapat di daerah penelitian ini. Metode leksikostatistik merupakan salah satu analisis historis/diakronis yang dipakai untuk membedakan mana dialek atau mana bahasa, mana keluarga bahasa atau rumpun bahasa dengan menggunakan jumlah perbedaan leksikal yang ada di antara bahasa yang diperbandingkan dengan asumsi mencari persamaan bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Penghitungan leksikostatistik secara kuantitatif ini bermanfaat untuk mengetahui relasi kekerabatan bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat. Perhatikan rumus dialektometri dan leksikostatistik berikut.

Rumus metode dialektometri adalah sebagai berikut.

$$\frac{S \times 100}{n} = d \%$$

- S = Jumlah Beda dengan daerah pengamatan lain  
 n = Jumlah peta yang diperbandingkan  
 d = Jarak kosa kata dalam persentase (Mahsun 1995:118,  
 2005:154—155)

Hasil yang diperoleh, yang berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara titik pengamatan berikutnya, digunakan untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan dengan kriteria sebagai berikut.

81% ke atas dianggap perbedaan bahasa  
 51%—80% dianggap perbedaan dialek  
 31%—50% dianggap perbedaan subdialek  
 21%—30% dianggap perbedaan wicara  
 di bawah 20% dianggap tidak ada perbedaan (Mahsun 1995:118,  
 2005:154—155).

Adapun rumus metode leksikostatistik adalah sebagai berikut.

$$\frac{S \times 100}{n} = d \%$$

- S = Jumlah sama dengan daerah pengamatan lain  
 n = Jumlah glos yang diperbandingkan  
 d = persentase kata berkerabat

Hasil penghitungan dengan metode leksikostatistik ini akan menghasilkan persentase kata yang berkerabat dengan kriteria sebagai berikut.

Bahasa/Dialek	81—100%
Keluarga/Rumpun	36—81%
Anak rumpun	12—36%
Filum mikro	4—12%
Filum mikro dari Mesofilum	1—4%
Filum makro	0—1% (lihat Mahsun 2005:195).

### **1.7 Sistematika Laporan Penelitian**

Laporan penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I berjudul Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, masalah, tujuan, manfaat, kerangka teori, cara penelitian, dan sistematika laporan penelitian. Bab II berjudul Penentuan Status Isolek, berisikan hasil analisis berdasarkan penghitungan dialektometri dan leksikostatistik. Bab III berjudul Profil Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Barat, berisikan paparan penamaan bahasa dan persebarannya di Kalimantan Barat. Bab IV berjudul Penutup, berisikan simpulan dan saran. Selain itu, laporan ini melampirkan peta bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat.

## BAB II

### PENENTUAN STATUS ISOLEK

#### 2.1 Pengantar

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, klasifikasi linguistik secara ilmiah sudah diketahui dengan jelas bahwa di Kalimantan Barat terdiri atas tiga kelompok bahasa, yaitu kelompok bahasa Melayik, Bidayuhik, dan Tamanik. Hudson (1970) dan Adelaar (1995) menggunakan istilah Melayik untuk menggambarkan suatu subkelompok yang anggotanya termasuk dialek Melayu dan juga varian bahasa yang berhubungan dekat yang tidak biasanya dianggap sebagai dialek Melayu, termasuk Iban, Selako, dan Kendayan.

Penutur bahasa Bidayuhik dikenal dengan sebutan bahasa Dayak Gunung '*Land Dayak*' (Hudson 1970; Wurm dan Hattori 1983). Istilah Bidayuhik dipopulerkan oleh Collins (1999) dan diikuti beberapa sarjana (lihat Chong dan Collins 2001; Albertus 2003; Sujarni 2004; Aman 2005; Asfar 2006). Bahasa Tamanik dianggap memiliki hubungan yang erat dengan bahasa di Sulawesi, yaitu bahasa Bugis. Hal ini dapat dilihat pada tatanan fonologi, kesamaannya terdapat pada refleksi s untuk bahasa Proto Polinesia Purba \*j mengalami inovasi bersama dalam bahasa Tamanik dan Bugis, misal hari \*qanjaw Tamanik /aso/ ~ Bugis /əssə/, nama \*ajan Tamanik /ason/ ~ Bugis /asəng/, padi \*pajəy Tamanik /ase/ ~ Bugis /ase/ (lihat Adelaar 1994).

Setelah mendeskripsikan identifikasi varian dan daerah sebaran bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat dalam bentuk Tabulasi Tahap I dan II. Tergambar dengan jelas situasi pemakaian bidang fonologi dan leksikon bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat. Tabulasi tahap I dan II berisi hal-hal yang berkait dengan kode glos, kaidah fonologi, dan bentuk yang menjadi realisasi makna tertentu itu menurut daerah pengamatannya. Berdasarkan Tabulasi Tahap I dan II ini—kemudian dijadikan dasar dalam penghitungan dialektometri dan leksikostatistik untuk menentukan status bahasa atau dialek dan hubungan kekerabatan bahasa-bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat berdasarkan 91 DP yang dianalisis.

Pengategorian dalam penentuan status dialek dalam penelitian ini dipakai kriteria persentase perbedaan tataran leksikon. Perbedaan pengategorian persentase perbedaan tataran fonologi dan leksikon diabaikan (lihat Mahsun 2006:17—18). Mahsun tidak membedakan antara kategori persentase pada tataran fonologi dengan persentase pada tataran leksikon karena perbedaan semacam itu tidak cocok dengan realitas perubahan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Guiter berasumsi bahwa perbandingan antara perbedaan tataran fonologi dengan leksikon adalah 1:5 (artinya satu perbedaan pada tataran fonologi sama dengan lima perbedaan pada tataran leksikon). Asumsi tersebut berlaku jika perubahan dalam bahasa yang dapat memunculkan perbedaan itu berlangsung secara teratur. Berdasarkan penelaahan terhadap bahasa-bahasa di



Indonesia, perubahan yang diasumsikan Guitier itu tidak terbukti karena lebih banyak terjadi perubahan yang bersifat sporadis (tidak teratur) daripada perubahan yang bersifat teratur (korespondensi).

Pada penelitian ini, penghitungan jarak kosakata dilakukan dengan berpedoman pada penghitungan permutasi. Selain itu, penghitungan dialektometri ini berdasarkan prinsip-prinsip umum menurut Mahsun (1995: 119) dan Lauder (1993:143) berikut.

- a. Apabila pada sebuah daerah pengamatan dikenal lebih dari satu bentuk untuk satu makna dan salah satu di antaranya dikenal di daerah pengamatan lain yang diperbandingkan, perbedaan itu dianggap tidak ada.
- b. Apabila di antara daerah pengamatan yang dibandingkan itu salah satu diantaranya tidak memiliki bentuk sebagai realisasi suatu makna tertentu, daerah-daerah pengamatan itu dianggap berbeda.
- c. Apabila daerah-daerah pengamatan yang dibandingkan itu semua tidak memiliki bentuk sebagai realisasi suatu makna tertentu, daerah-daerah pengamatan itu dianggap sama.

## **2.2 Penghitungan Dialektometri**

Analisis dialektometri bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat dilakukan secara permutasi. Artinya, semua DP diperbandingkan untuk menentukan status isolek itu sebagai perbedaan bahasa, dialek, atau subdialek. Hal ini dilakukan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan isolek-isolek tersebut

berdasarkan bahasa dan dialek-dialeknya. Dengan demikian, jumlah bahasa dan dialeknya dapat dideskripsikan secara terperinci.

Berdasarkan tradisi akademik yang telah ada di Pulau Borneo dalam penamaan bahasa-bahasa daerah, sudah ada terminologi yang dikenalkan oleh Hudson (1970), yaitu penggunaan afiks *-ik (-ic)* untuk bahasa-bahasa yang sekerabat. Misalnya, istilah “Melayik” merujuk pelbagai turunan bahasa Melayik Purba, seperti Iban, Melayu, Selako, dan Minangkabau. Namun, dalam laporan penelitian ini penamaan bahasa lebih dititikberatkan pada pengakuan masyarakat lokal dan/atau nama kampung yang berjumlah penduduk terbanyak jika bahasa tersebut terdiri atas beberapa nama bahasa lokal.<sup>1</sup>

### **2.2.1 Perhitungan Dialektometri 2009**

Berdasarkan perhitungan dialektometri, terdapat 10 bahasa yang ada di Kalimantan Barat, yaitu (1) Uud Danum, (2) Madura, (3) Taman, (4) Bakatik, (5) Ribun, (6) Galik, (7) Melayu, (8) Bukat, (9) Punan, dan (10) Kayaan. Dalam penelitian ini, bahasa Uud Danum, Madura, Bukat, Punan, dan Kayaan hanya satu DP (satu dialek) sedangkan bahasa Melayu, Taman, Bakatik, Ribun, dan Galik memiliki beberapa dialek (lihat Tabel 2.1).

---

<sup>1</sup> Hal ini sesuai dengan masukan dan nasehat Dr. Mahsun dan Prof. Dr. Nadra pada saat Konsinyasi Tim Pemetaan Nasional II 2008 yang dilakukan oleh Pusat Bahasa di Cipayung, 23 Februari 2008. Perubahan itu misalnya, kelompok Melayik diubah menjadi Melayu, Tamanik menjadi Taman.

Pemilihan Melayu, Taman, Bakatik, Ribun, dan Galik sebagai nama bahasa ditentukan berdasarkan jumlah penutur terbanyak (etnik) yang masuk dalam kelompok bahasa tersebut. Hal ini tentu agak rumit dalam tataran lokal karena satu bahasa bisa terdiri atas beberapa etnik—dengan demikian pada tataran lokal bisa terdapat ketidaksetujuan atas penamaan ini. Namun, pilihan penamaan ini harus ditentukan dan ditetapkan untuk kemudahan dalam klasifikasi linguistik.

Bahasa Taman telah diidentifikasi oleh Adelaar (1994). Bahkan, bahasa Taman ini telah dipetakan Wurm dan Hattori (1983) sebagai bahasa Mbaloh. Selain itu, kelompok bahasa *Land Dayak* (Bidayuhik) yang dikaji oleh Hudson (1970) dan telah dipetakan Wurm dan Hattori (1983) ternyata tidak ada berdasarkan penghitungan dialektometri terhadap 89 DP bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat ini. Padahal, bahasa Bidayuhik menyebar dari utara sampai ke selatan Kalimantan Barat. Bahkan, dalam penelitian ini, berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan linguist sebelumnya—bahasa Bidayuhik sebenarnya muncul dalam DP 24, 32, 33—40, 44, 51, 65, 71, 72 sesuai dengan gambaran Hudson (1970), Wurm dan Hattori (1983), Chong dan Collins (2001), Albertus (2003), Sujarni (2004), Aman (2005), dan Asfar (2006). Namun, analisis dialektometri mengklasifikasikan kelompok Bidayuhik (*Land Dayak*) sebagai tiga bahasa berbeda, yaitu bahasa Bakatik (DP 44, 51, 65, 71, 72), Ribun (24, 32, 34—36, 38), dan Galik (DP 33, 37, 39, 40). Perhatikan hasil analisis dialektometri

tahun 2009 dalam Tabel 2.1 dan 2.2 dengan cara permutasi untuk gambaran klasifikasi bahasa daerah di Kalimantan Barat berikut.

Tabel 2.1  
Hasil Penghitungan Dialektometri Tahun 2009  
Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Barat

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	13 Uud Danum—82 Melayu Tayan	87,25 %	Beda Bahasa
2	13 Uud Danum—83 Tobak	86,50%	Beda Bahasa
3	13 Uud Danum—84 Mali	90,75%	Beda Bahasa
4	13 Uud Danum—85 Ribun	91,75%	Beda Bahasa
5	13 Uud Danum—86 Temiang	88,22%	Beda Bahasa
6	13 Uud Danum—87 Dayak Simpang	90,75%	Beda Bahasa
7	13 Uud Danum—88 Gelik (Semanget)	92,25%	Beda Bahasa
8	13 Uud—89 Suhaid (Empreiang)	88,75%	Beda Bahasa
9	48 Madura—84 Mali	82,50%	Beda Bahasa
10	48 Madura—85 Ribun	90,75%	Beda Bahasa
11	48 Madura—86 Temiang Taba	86,50%	Beda Bahasa
12	48 Madura—87 Dayak Simpang	83,00%	Beda Bahasa
13	48 Madura—88 Gelik (Semanget)	87,22%	Beda Bahasa
14	48 Madura—89 Suhaid (Empriang)	81,00%	Beda Bahasa
15	19 Tman—82 Melayu Tayan	82,25%	Beda Bahasa
16	19 Tman—83 Tobak	83,25%	Beda Bahasa
17	19 Tman—84 Mali	88,00%	Beda Bahasa
18	19 Tman—85 Ribun	91,50%	Beda Bahasa
19	19 Tman—86 Temiang Taba	89,50%	Beda Bahasa
20	19 Tman—87 Dayak Simpang	88,75%	Beda Bahasa
21	19 Tman—88 Gelik (Semanget)	92,00%	Beda Bahasa

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
22	19 Tman—89 Suhaid (Empriang)	85,50%	Beda Bahasa
23	65 Bakatik—82 Melayu Tayan	83,25%	Beda Bahasa
24	65 Bakatik—83 Tobak	82,50%	Beda Bahasa
25	65 Bakatik—85 Ribun	91,00%	Beda Bahasa
26	24 Ribun—82 Melayu Tayan	80,70%	Beda Bahasa
27	24 Ribun—83 Tobak	81,25%	Beda Bahasa
28	24 Ribun—84 Mali	81,50%	Beda Bahasa
29	24 Ribun—86 Temiang Taba	80,25%	Beda Bahasa
30	24 Ribun—88 Gelik (Semanget)	82,00%	Beda Bahasa
31	24 Ribun—89 Suhaid (Empriang)	82,50%	Beda Bahasa
32	37 Galik—82 Melayu Tayan	85,00%	Beda Bahasa
33	37 Galik—83 Tobak	86,00%	Beda Bahasa
34	37 Galik—85 Ribun	84,50%	Beda Bahasa
35	37 Galik—87 Dayak Simpang	81,25%	Beda Bahasa
36	37 Galik—89 Suhaid (Empriang)	86,25%	Beda Bahasa
37	5 Melayu—84 Mali	81,25%	Beda Bahasa
38	5 Melayu—85 Ribun	87,50%	Beda Bahasa
39	5 Melayu—86 Temiang Taba	81,70%	Beda Bahasa
40	5 Melayu—88 Gelik (Semanget)	81,25%	Beda Bahasa
41	77 Bukat—82 Melayu Tayan -	87,25%	Beda Bahasa
42	77 Bukat—84 Mali	88,75%	Beda Bahasa
43	77 Bukat—85 Ribun	93,50%	Beda Bahasa
44	77 Bukat—86 Temiang Taba	88,75%	Beda Bahasa
45	77 Bukat—83 Tobak	87,75%	Beda Bahasa
46	77 Bukat—88 Gelik (Semanget)	91,50%	Beda Bahasa
47	77 Bukat—87 Dayak Simpang	89,00%	Beda Bahasa
48	77 Bukat—89 Suhaid (Empriang)	87,72%	Beda Bahasa
49	78 Punan—82 Melayu Tayan	87,50%	Beda Bahasa
50	78 Punan—83 Tobak	88,75%	Beda Bahasa

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
51	78 Punan—84 Mali	88,25%	Beda Bahasa
52	78 Punan—85 Ribun	93,75%	Beda Bahasa
53	78 Punan—86 Temiang Taba	89,25%	Beda Bahasa
54	78 Punan—87 Dayak Simpang	88,25%	Beda Bahasa
55	78 Punan—88 Gelik (Semanget)	91,50%	Beda Bahasa
56	78 Punan—89 Suhaid (Empriang)	86,25%	Beda Bahasa
57	79 Kayaan—82 Melayu Tayan	88,75%	Beda Bahasa
58	79 Kayaan—83 Tobak	89,25%	Beda Bahasa
59	79 Kayaan—84 Mali	92,00%	Beda Bahasa
60	79 Kayaan—85 Ribun	93,75%	Beda Bahasa
61	79 Kayaan—86 Temiang Taba	92,75%	Beda Bahasa
62	79 Kayaan—87 Dayak Simpang	91,50%	Beda Bahasa
63	79 Kayaan—88 Gelik (Semanget)	93,75%	Beda Bahasa
64	79 Kayaan—89 Suhaid (Empriang)	87,75%	Beda Bahasa

Berdasarkan penghitungan dialektometri Tabel 2.1, dapat disimpulkan bahwa dari semua DP bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat yang diperbandingkan, persentase perbedaan jarak kosakata di antara DP tersebut berada pada kategori hubungan perbedaan bahasa. Persentase perbedaan antar-DP memperlihatkan perbedaan persentase mulai dari 80,25% hingga 93,75%. Oleh karena itu, ada 10 bahasa yang berbeda, yaitu (1) Uud Danum, (2) Madura, (3) Taman, (4) Bakatik, (5) Ribun, (6) Galik, (7) Melayu Kapuas, (8) Bukat, (9) Punan, dan (10) Kayaan.

## 2.2.2 Perhitungan Dialektometri 2010

Pada penelitian lapangan tahun 2010 ini, dikumpulkan 2 DP baru yang dianggap masyarakat Kalimantan Barat sebagai bahasa daerah tersendiri. Pengumpulan kedua isolek baru ini memperhitungkan terkenalnya nama bahasa tersebut yang kebetulan belum dikumpulkan pada penelitian sebelumnya. Penghitungan dialektometri 2 DP baru ini dilakukan dengan memperbandingkan bahasa dan dialek-dialek bahasa daerah Kalimantan Barat yang sudah diteliti pada tahun 2009. kedua DP baru dihitung secara dialektometri dengan memperbandingkan sampel isolek yang sudah berstatus bahasa dan dialek. Kedua DP baru kemudian dideskripsikan dengan menampilkannya dalam tabel-tabel perbedaan jarak kosakata dengan bahasa yang sudah diteliti sebelumnya. Perhatikan tabel-tabel berikut.

**Tabel 2.2 Penghitungan Dialektometri  
Jumlah Bahasa dan Dialeknya**

No.	Jumlah Bahasa	Nama Bahasa/ Dialeknya	Sebaran Geografisnya/DP	Konversi DP
1.	10 bahasa	1. Uud Danum I	3	13= 105070000
2.		2. Madura	48	48= 102090008
3.		3. Taman a. Taman Kapuas	17, 19, 20 17	17= 106050065

No.	Jumlah Bahasa	Nama Bahasa/ Dialeknya	Sebaran Geografisnya/DP	Konversi DP
4.		b. Taman Embaloh	19, 20	19= 106160025 20= 6106150043
		c. Kalis	80	
		4. Bakatik	44, 51, 65, 71, 72	
		a. Moro Betung	44	44= 6102140105
		b. Ambawang Satu	51	51= 6102020010
		c. Sahan	72	72= 6101160045
		d. Rodaya	65, 71	65= 6101040085 71= 6101050077
5.		5. Ribun	24, 32, 34--36, 38	
		a. Tanggung	24, 36	24= 6103110059 36= 6103110042
		b. Empodis	34	34= 6103120026
		c. Upe	35	35= 6103120016
		d. Semongan	38	38= 6103190029
		e. Gunam	32	32= 6103130067
6.		6. Galik	33, 37, 39, 40	
		a. Mandong	33	33= 6103160024
		c. Engkahan	37	37= 6103200039
		b. Kasromego	39	39= 6103180029
		d. Tanap	40	40= 6103170027
7.		7. Melayu	1--12, 14--16, 18, 21--23, 25--31, 41--43, 45--47, 49--50, 52--64,	



No.	Jumlah Bahasa	Nama Bahasa/ Dialeknya	Sebaran Geografisnya/DP	Konversi DP
		a. (Melayu) Kapuas	66--70, 73--76 2, 6, 9--10, 14--15, 30--31, 41, 45, 49, 52--59, 61, 69--70, 73--76	2= 6104060006 6= 6104120017 9= 6104130008 10= 6103030017 14= 6106030012 15= 6106070023 30= 6103060067 31= 6103070002 41= 6102120107 45= 6102130046 49= 6102080004 52= 6102060006 53= 6102030005 54= 6102050005 55= 6102040010 56= 6171030001 57= 6171020003 58= 6171020001 59= 6102120016 61= 6102190009 69= 6101110003 70= 6101120033 73= 6101100025 74= 6101090053 75= 6101080030 76= 6101140099

No.	Jumlah Bahasa	Nama Bahasa/ Dialeknya	Sebaran Geografisnya/DP	Konversi DP
		b. Kantuk	16, 18, 90	16=6106040041 18=6106060024 90= _____
		c. Iban	21, 91	21=6106140004 91= _____
		d. Lunjuk	22, 23, 25, 26	22=6105080004 23=6105170070 25=6105160040 26=6105150074
		e. Ketungau	29	29=6103080053
		f. Belangit	42	42=6102120016
		g. Kanayan	43, 46--47, 50, 60, 62--64, 66--68	43=6102100040 46=6102140074 47=6102110020 50=6102070010 60=6102170015 62=6102160013 63=6102150025 64=6102150129 66=6101030060 67=6101020009 68=6101010002
		h. Kubin/ Nanga Nuak	11, 12	11= 6105040041 12=6105060041
		i. Taman Sekadau	27, 28	27=6103040023 28=6103050047
		j. Tunjung	1	1= 6104040023
		k. Laman Satong	3, 7	3= 6104070021 7= 6104090011

No.	Jumlah Bahasa	Nama Bahasa/ Dialeknya	Sebaran Geografisnya/DP	Konversi DP
		l. Natai Panjang	4	4= 6104050022
		m.Kayong	5	5= 6104080010
		n. Sokan	8	8= 6105010000
		o. Suruk	81	-
8		Bukat	77	-
9		Punan	78	-
10		Kayaan	79	-

Penghitungan dialektometri terhadap 2 DP baru yang diteliti tidak menunjukkan adanya persentase perbedaan jarak kosakata yang memperlihatkan beda bahasa. Rata-rata merupakan dialek dan subdialek dari bahasa yang telah diteliti sebelumnya, yaitu Melayu. Perhatikan tabel-tabel berikut untuk mengetahui analisis 2 DP terbaru berdasarkan dialektometri.

**Tabel 2.3 Uud Danum vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	13 Uud Danum--90 Kantuk (Lawik)	85,50%	Beda Bahasa
2	13 Uud Danum--91 Iban (Jantin)	86,25%	Beda Bahasa

**Tabel 2.4 Madura vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	48 Madura--90 Kantuk (Lawik)	84,75%	Beda Bahasa
2	48 Madura--91 Iban (Jantin)	83,83%	Beda Bahasa

**Tabel 2.5 Taman vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	19 Taman--90 Kantuk (Lawik)	85,00%	Beda Bahasa
2	19 Taman--91 Iban (Jantin)	84,25%	Beda Bahasa

**Tabel 2.6 Bakatik vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	65 Bakatik--90 Kantuk (Lawik)	84,25%	Beda Bahasa
2	65 Bakatik--91 Iban (Jantin)	83,75%	Beda Bahasa

**Tabel 2.7 Ribun vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	34 Ribun--90 Kantuk (Lawik)	87,25%	Beda Bahasa
2	34 Ribun--91 Iban (Jantin)	87,50%	Beda Bahasa

**Tabel 2.8 Galik vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	40 Galik--90 Kantuk (Lawik)	86,00%	Beda Bahasa
2	40 Galik--91 Iban (Jantin)	88,50%	Beda Bahasa

**Tabel 2.9 Melayu vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	5 Melayu--90 Kantuk (Lawik)	67,25%	Beda Dialek
2	5 Melayu--91 Iban (Jantin)	66,25%	Beda Dialek

**Tabel 2.10 Bukat vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	77 Bukat--90 Kantuk (Lawik)	88,25%	Beda Bahasa
2	77 Bukat--91 Iban (Jantin)	88,25%	Beda Bahasa

**Tabel 2.11 Punan vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	78 Punan--90 Kantuk (Lawik)	89,00%	Beda Bahasa
2	78 Punan--91 Iban (Jantin)	88,00%	Beda Bahasa

**Tabel 2.12 Kayaan vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	79 Kayaan--90 Kantuk (Lawik)	88,00%	Beda Bahasa
2	79 Kayaan--91 Iban (Jantin)	87,25%	Beda Bahasa

**Tabel 2.13 Antar-2 DP Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	90 Kantuk (Lawik)--91 Iban (Jantin)	45,50%	Perbedaan Subdialek

Jelas sekali dalam tabel-tabel di atas, secara dialektometri perbandingan bahasa-bahasa yang ada di Kalimantan Barat dan dua titik daerah pengamatan (DP) baru memperlihatkan tidak ada bahasa baru yang muncul. Penghitungan dialektometri menunjukkan perbedaan jarak kosakata rata-rata sebagai beda dialek dan subdialek terhadap bahasa-bahasa daerah yang sudah diteliti.

Pengelompokan isolek 90 (Lawik, Kantuk) ke dalam bahasa Melayu Kapuas disebabkan persentase perbedaan hanya memperlihatkan dialek dan subdialek dengan dialek-dialek Melayu lain yang diperbandingkan. Persentase perbedaan jarak kosakata memperlihatkan perbedaan sebagai subdialek, misal isolek 90 saat dihitung persentase perbedaannya dengan isolek Melayu DP 16

(49,25%) dan 18 (50,25%). Oleh karena itu, isolek 90 merupakan salah satu subdialek (Melayu) Kapuas.

Pengelompokan isolek 91 (Janting, Iban) ke dalam bahasa Melayu Kapuas disebabkan persentase perbedaan hanya memperlihatkan dialek dan subdialek dengan dialek-dialek Melayu lain yang diperbandingkan. Persentase perbedaan jarak kosakata memperlihatkan perbedaan sebagai subdialek, misal isolek 91 saat dihitung persentase perbedaannya dengan isolek Melayu DP 16 (50,50%), 18 (50,50%) dan 21 (45,25%). Oleh karena itu, isolek 91 merupakan salah satu subdialek (Melayu) Kapuas.

### **2.3 Penghitungan Leksikostatistik**

Leksikostatistik merupakan teknik pengelompokan bahasa yang cenderung mengutamakan penghitungan leksikon (kata-kata) secara statistik. Pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan suatu isolek bahasa dengan bahasa lain.

#### **2.3.1 Penghitungan Leksikostatistik 2009**

Perhatikan Tabel 2.14 untuk mengetahui persentase kognat bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat berdasarkan hasil analisis tahun 2009 berikut.

**Tabel 2.14**  
**Hasil Penghitungan Leksikostatistik Bahasa-Bahasa**  
**Daerah di Kalimantan Barat**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Kognat	Hubungan Kekeluargaan
	13 Uud Danum--82 Melayu Tayan	27,00%	Anak Rumpun
	13 Uud Danum--83 Tobak	29,00%	Anak Rumpun
	13 Uud Danum--84 Mali	25,00%	Anak Rumpun
	13 Uud Danum--85 Ribun	20,50%	Anak Rumpun
	13 Uud Danum--86 Temiang Taba	25,00%	Anak Rumpun
	13 Uud Danum--87 Dayak Simpang	23,00%	Anak Rumpun
	13 Uud Danum--88 Gelik (Semanget)	20,50%	Anak Rumpun
	13 Uud Danum--89 Suhaid (Emperiang)	23,50%	Anak Rumpun
	48 Madura--82 Melayu Tayan	44,00%	Keluarga
	48 Madura--83 Tobak	42,00%	Keluarga
	48 Madura--84 Mali	28,50%	Anak Rumpun
	48 Madura--85 Ribun	20,00%	Anak Rumpun
	48 Madura--86 Temiang Taba	25,50%	Anak Rumpun
	48 Madura--87 Dayak Simpang	33,00%	Anak Rumpun
	48 Madura--88 Gelik (Semanget)	22,00%	Anak Rumpun
	48 Madura--89 Suhaid (Emperiang)	38,50%	Keluarga
	19 Taman--82 Melayu Tayan	38,00%	Keluarga
	19 Taman --83 Tobak	39,50%	Keluarga
	19 Taman --84 Mali	26,50%	Anak Rumpun
	19 Taman --85 Ribun	22,50%	Anak Rumpun
	19 Taman --86 Temiang Taba	28,50%	Anak Rumpun
	19 Taman --87 Dayak Simpang	28,50%	Anak Rumpun
	19 Taman --88 Gelik (Semanget)	24,00	Anak Rumpun
	19 Taman--89 Suhaid (Emperiang)	34,00%	Anak Rumpun



No.	DP Diperbandingkan	Persentase Kognat	Hubungan Kekeluargaan
	65 Bakatik--82 Melayu Tayan	33,50%	Anak Rumpun
	65 Bakatik--83 Tobak	34,00%	Anak Rumpun
	65 Bakatik--84 Mali	40,50%	Keluarga
	65 Bakatik--85 Ribun	30,00%	Anak Rumpun
	65 Bakatik--86 Temiang Taba	43,50%	Keluarga
	65 Bakatik--87 Dayak Simpang	33,50%	Anak Rumpun
	65 Bakatik--88 Gelik (Semangat)	30,00%	Anak Rumpun
	65 Bakatik--89 Suhaid (Emperiang)	27,50%	Anak Rumpun
	38 Ribun--82 Melayu Tayan	28,50%	Anak Rumpun
	38 Ribun--83 Tobak	27,50%	Anak Rumpun
	38 Ribun--84 Mali	36,00%	Keluarga
	38 Ribun--85 Ribun	47,50%	Keluarga
	38 Ribun--86 Temiang Taba	37,50%	Keluarga
	38 Ribun--87 Dayak Simpang	44,00%	Keluarga
	38 Ribun--88 Gelik (Semangat)	45,00%	Keluarga
	38 Ribun--89 Suhaid (Emperiang)	28,00%	Anak Rumpun
	37 Galik--82 Melayu Tayan	32,00%	Anak Rumpun
	37 Galik--83 Tobak	31,00%	Anak Rumpun
	37 Galik--84 Mali	43,50%	Keluarga
	37 Galik--85 Ribun	42,00%	Keluarga
	37 Galik--86 Temiang Taba	43,50%	Keluarga
	37 Galik--87 Dayak Simpang	42,50%	Keluarga
	37 Galik--88 Gelik (Semangat)	63,00%	Keluarga
	37 Galik--89 Suhaid (Emperiang)	31,50%	Anak Rumpun
	1 Melayu--82 Melayu Tayan	52,00%	Keluarga
	1 Melayu--83 Tobak	51,50%	Keluarga
	1 Melayu--84 Mali	32,50%	Anak Rumpun
	1 Melayu--85 Ribun	26,00%	Anak Rumpun

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Kognat	Hubungan Kekeluargaan
	1 Melayu--86 Temiang Taba	30,00%	Anak Rumpun
	1 Melayu--87 Dayak Simpang	40,00%	Keluarga
	1 Melayu--88 Gelik (Semanget)	24,00%	Anak Rumpun
	1 Melayu--89 Suhaid (Emperiang)	46,50%	Keluarga
	77 Bukat--82 Melayu Tayan	19,50%	Anak Rumpun
	77 Bukat--83 Tobak	20,00%	Anak Rumpun
	77 Bukat--84 Mali	20,00%	Anak Rumpun
	77 Bukat--85 Ribun	17,50%	Anak Rumpun
	77 Bukat--86 Temiang Taba	21,00%	Anak Rumpun
	77 Bukat--87 Dayak Simpang	17,50%	Anak Rumpun
	77 Bukat--88 Gelik (Semanget)	19,00%	Anak Rumpun
	77 Bukat--89 Suhaid (Emperiang)	20,50%	Anak Rumpun
	78 Punan--82 Melayu Tayan	19,50%	Anak Rumpun
	78 Punan--83 Tobak	20,50%	Anak Rumpun
	78 Punan--84 Mali	22,50%	Anak Rumpun
	78 Punan--85 Ribun	15,50%	Anak Rumpun
	78 Punan--86 Temiang Taba	22,50%	Anak Rumpun
	78 Punan--87 Dayak Simpang	19,50%	Anak Rumpun
	78 Punan--88 Gelik (Semanget)	17,50%	Anak Rumpun
	78 Punan--89 Suhaid (Emperiang)	18,50%	Anak Rumpun
	79 Kayaan--82 Melayu Tayan	24,00%	Anak Rumpun
	79 Kayaan--83 Tobak	25,00%	Anak Rumpun
	79 Kayaan--84 Mali	21,00%	Anak Rumpun
	79 Kayaan--85 Ribun	18,00%	Anak Rumpun
	79 Kayaan--86 Temiang Taba	21,00%	Anak Rumpun
	79 Kayaan--87 Dayak Simpang	21,50%	Anak Rumpun
	79 Kayaan--88 Gelik (Semanget)	16,50%	Anak Rumpun
	79 Kayaan--89 Suhaid (Emperiang)	24,00%	Anak Rumpun

Berdasarkan penghitungan leksikostatistik tabel 2.14, dapat disimpulkan bahwa dari semua DP bahasa daerah Kalimantan Barat yang diperbandingkan, persentase kognat kosakata di antara DP tersebut berada pada kategori hubungan kekerabatan sebagai *Keluarga, Anak Rumpun, Mikrofilum/Filumikro*. Kategori *Keluarga* memiliki persentase kata yang berkerabat berkisar antara 36—81%; *Anak Rumpun* berkisar antara 12—36%; dan *Mikrofilum/Filumikro* berkisar antara 4—12%. Oleh karena itu, berdasarkan penghitungan leksikostatistik, pengelompokan bahasa daerah di Kalimantan Barat diperkirakan terdiri dari (1) Bahasa Uud Danum, (2) Keluarga Bahasa Taman, (3) Keluarga Bahasa Melayu—Jawa, (4) Bahasa Bukat, (5) Bahasa Punan, (6) Bahasa Kayaan, dan (7) Keluarga Bahasa Bakatik—Ribun—Galik (Bidayuhik).

Status kebahasaan antara bahasa Galik, Bakatik, dan Ribun agak rumit dalam pengelompokkannya. Hal ini disebabkan oleh penghitungan leksikostatistik yang tidak konsisten dalam pengelompokan tiga bahasa yang berbeda ini dalam persentase hubungan kekerabatan antarbahasa tersebut. Hal ini terjadi karena hal-hal sebagai berikut.

Pertama, hubungan kekerabatan antara bahasa Bakatik (DP 44, 51, 65, 71, 72) dengan bahasa Galik (DP 33, 37, 39, 40) memperlihatkan dua status kebahasaan, yaitu hubungan kekerabatan sebagai *keluarga (family)* dan *anak rumpun*. Hubungan bahasa Bakatik dengan Galik sebagai *Keluarga Bahasa Bakatik—Galik* diperlihatkan berdasarkan hasil penghitungan leksikostatistik antara bahasa Bakatik (DP 44, 51, 65, 71, 72) diperbandingkan

dengan bahasa Galik (DP 33, 39) dan antara bahasa Bakatik (DP 44, 72) diperbandingkan dengan bahasa Galik (DP 37, 40) sedangkan hubungan bahasa Bakatik dengan Galik sebagai *anak rumpun* tampak dalam penghitungan leksikostatistik antara bahasa Bakatik (DP 51, 61, 71) diperbandingkan dengan bahasa Galik (DP 37, 40).

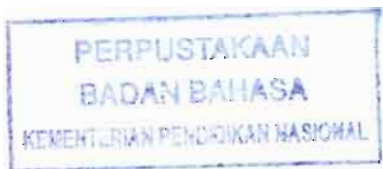
Kedua, hubungan kekerabatan bahasa Galik (DP 33, 37, 39, 40) memiliki status kebahasaan sebagai *keluarga (family)* dengan bahasa Ribun (DP 24, 32, 34—36, 38). Bahkan antara bahasa Galik (DP 40) diperbandingkan dengan bahasa Ribun (DP 38) memperlihatkan hubungan status kebahasaan sebagai *bahasa (language)*. Jadi, dapat diasumsikan ada *Keluarga Bahasa Galik—Ribun*.

Ketiga, hubungan kekerabatan antara bahasa Ribun (DP 24, 32, 34—36, 38) dengan bahasa Bakatik (DP 44, 51, 65, 71, 72) memperlihatkan status kebahasaan sebagai *anak rumpun* yang tampak melalui perbandingan antara bahasa Bakatik (DP 65, 71, 72) dan bahasa Ribun (DP 24, 35); perbandingan antara Bakatik (DP 72) dan Ribun (32); Bakatik (DP 44, 51, 65, 71, 72) dan Ribun (DP 34); Bakatik (DP 51, 65, 71, 72) dengan Ribun (DP 36); Bakatik (DP 51, 72) dan Ribun (DP 38) . Akan tetapi, hubungan antara bahasa Ribun dan Bakatik juga memperlihatkan status kebahasaan sebagai *Keluarga Bahasa Bakatik—Ribunik*, apabila bahasa Bakatik (DP 44, 51) dibandingkan dengan Ribun (DP 24); perbandingan antara Bakatik (DP 44, 51, 65, 71) dan Ribun (DP

32); Bakatik (DP 44, 52) dan Ribun (DP 35); Bakatik (DP 44) dan Ribun (DP 36); Bakatik (DP 44, 65, 71) dan Ribun (DP 38).

Berdasarkan hasil perbandingan tiga bahasa, yaitu Bakatik, Ribun, dan Galik—memperlihatkan hubungan kekerabatan sebagai satu keluarga bahasa, yaitu *Keluarga Bahasa Bakatik—Ribun—Galik*. Walaupun, dalam perbandingan tersebut, ada juga penghitungan yang memisahkan ketiga bahasa tersebut sebagai *anak rumpun*, terutama antara bahasa Bakatik dan Ribun dan antara Bakatik dan Galik.

Mengingat bahasa Bakatik, Ribun, dan Galik sudah diidentifikasi oleh Hudson (1970) dan telah terpetakan dalam Wurm dan Hattori (1983) sebagai satu bahasa yang disebut sebagai bahasa *Land Dayak*. Penamaan *Land Dayak* kemudian diperhalus oleh Collins (1999) dengan sebutan *Bidayuhik* karena ketiga bahasa tersebut memiliki inovasi bersama secara fonologi dengan bahasa Bedayuh/Bidayuh yang ada di Kalimantan Barat dan Sarawak, Malaysia. Selain itu, suku Bedayuh/Bidayuh ini merupakan penutur terbanyak apabila dibandingkan dengan ketiga bahasa tersebut (bandingkan Effendi dkk, 1987; Sulissusiawan dkk, 1997; Ikhsanudin dkk, 2001) tentang bahasa Bedayuh di Kalimantan Barat. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa bahasa Bakatik, Ribun, dan Galik masuk dalam satu keluarga bahasa, yang disebut *Keluarga Bahasa Bidayuhik*. Lihat tabel. 2.9 untuk perincian pengelompokan bahasa berdasarkan leksikostatistik.



**Tabel 2.15 Penghitungan Leksikostatistik  
Pengelompokan Bahasa**

<b>No.</b>	<b>Nama Status Kebahasaan</b>	<b>Keanggotaannya</b>
1.	Bahasa Uud Danum	Uud Danum
2.	Keluarga Bahasa Taman	Taman Kapuas Taman Embaloh Kalis
3.	Keluarga Bahasa Bakatik--Ribun--Galik atau Bidayuhik	Bukat Ribun Galik
4.	Bahasa Bukat	Bukat
5.	Bahasa Punan	Punan
6.	Bahasa Kayaan	Kayaan
7.	Keluarga Bahasa Melayu--Jawa	Melayu Kantuk Iban Lunjuk Ketungu Belangit Banade Kanayan Kubin Taman Sekadau Tunjung Laman Satong Natai Panjang Kayong SokanSuruk Madura

### 2.3.2 Hasil Penghitungan Leksikostatistik 2010

Berdasarkan penghitungan leksikostatistik terhadap dua DP baru dan bahasa-bahasa yang sudah diteliti sebelumnya memperlihatkan persentase kognat sebagai Anak Rumpun dan Keluarga. Pengelompokan leksikostatistik tidak mengubah komposisi bahasa yang telah dianalisis pada tahun 2009. Bahkan, analisis leksikostatistik 2010 menambah jumlah bahasa yang sudah ada. Persentase kognat ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2.16 Uud Danum vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	13 Uud Danum--90 Kantuk	16,00%	Anak Rumpun
2	13 Uud Danum--91 Iban	16,00%	Anak Rumpun

**Tabel 2.17 Madura vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	48 Madura--90 Kantuk	25,00%	Anak Rumpun
2	48 Madura--91 Iban	25,00%	Anak Rumpun

**Tabel 2.18 Taman vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	19 Taman--90 Kantuk	19,50%	Anak Rumpun
2	19 Taman--91 Iban	21,50%	Anak Rumpun

**Tabel 2.19 Bakatik vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	65 Bakatik--90 Kantuk	19,50%	Anak Rumpun
2	65 Bakatik--91 Iban	21,00%	Anak Rumpun

**Tabel 2.20 Ribun vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	34 Ribun--90 Kantuk	16,00%	Anak Rumpun
2	34 Ribun--91 Iban	17,00%	Anak Rumpun

**Tabel 2.21 Galik vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	40 Galik--90 Kantuk	20,00%	Anak Rumpun
2	40 Galik--91 Iban	21,50%	Anak Rumpun

**Tabel 2.22 Melayu vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	5 Melayu--90 Kantuk	33,00%	Anak Rumpun
2	5 Melayu--91 Iban	31,50%	Anak Rumpun
3	89 Melayu--90 Kantuk	38,00%	Keluarga
4	89 Melayu--91 Iban	40,00%	Keluarga



**Tabel 2.23 Bukat vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	77 Bukat--90 Kantuk	13,00%	Mikrofilum
2	77 Bukat--91 Iban	13,50%	Anak Rumpun

**Tabel 2.24 Punan vs 2 Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	78 Punan--90 Kantuk	11,00%	Mikrofilum
2	78 Punan--91 Iban	13,00%	Anak Rumpun

**Tabel 2.25 Kayaan vs 2 Terbaru**

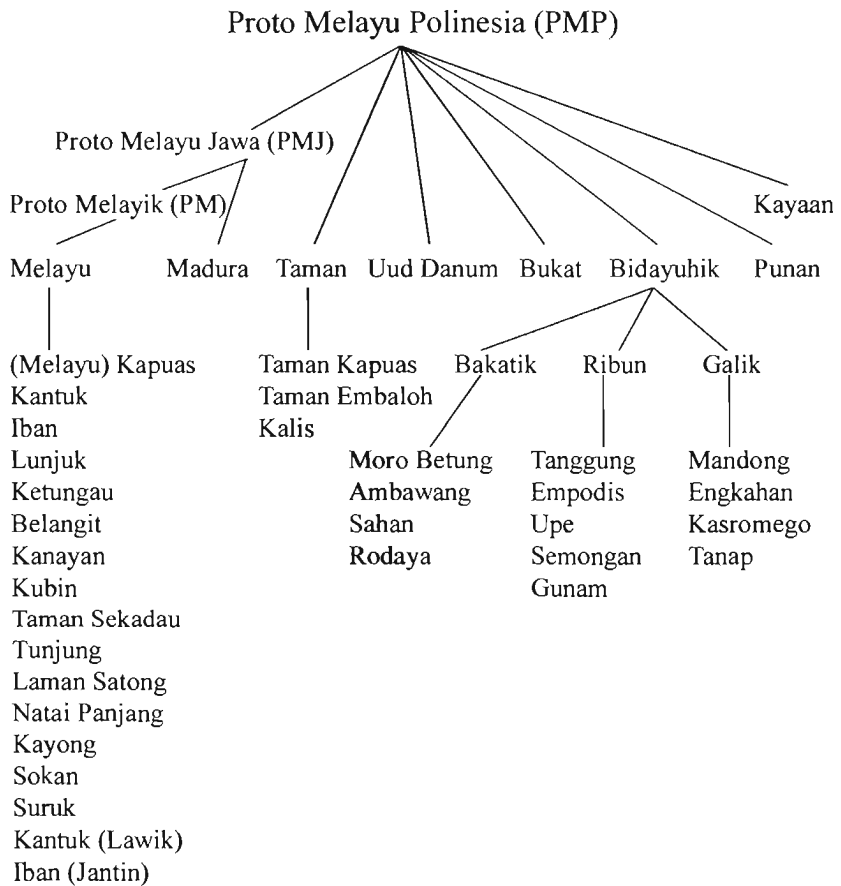
No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	79 Kayaan--90 Kantuk	10,50%	Mikrofilum
2	79 Kayaan--91 Iban	10,00%	Mikrofilum

**Tabel 2.26 Antar-2 DP Terbaru**

No.	DP Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	90 Kantuk --91 Iban	49,50%	Keluarga

Berdasarkan hasil perolehan penghitungan secara kuantitatif, dapat dibuat perkiraan bagan pohon kekerabatan bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat. Deskripsi lebih jelas pohon kekerabatan dapat diperhatikan dalam Bagan 2.1 berikut.

Bagan 2.1 Silsilah Kekerabatan Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Barat



## **BAB III**

### **PROFIL BAHASA-BAHASA DAERAH DI KALIMANTAN BARAT**

#### **3.1 Pengantar**

Bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat secara epistemologi lokal memiliki keberagaman yang sangat kompleks. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menyibak keunikan bahasa-bahasa daerah Kalimantan Barat ini. Bahkan Institut Dayakologi memetakan keberagaman subsuku dan bahasa Dayak di Kalimantan Barat dengan tampilan yang menarik (lihat Sujarni dkk 2008). Usaha serupa juga dilakukan oleh Pusat Bahasa, melalui Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat dipetakan persebaran bahasa-bahasa daerah yang ada di wilayah ini dengan pendekatan dialektometri. Oleh karena itu, dalam bab ini dipaparkan profil 10 bahasa daerah yang berhasil dijaring dengan alat penghitungan dialektometri.

#### **3.2 Profil Bahasa Daerah di Kalimantan Barat**

##### **3.2.1 Bahasa Bakatik**

Bahasa Bakatik merupakan salah satu bahasa daerah di Kalimantan Barat yang secara intraetnik memiliki keragaman. Daerah sebaran bahasa Bakatik bagian utara berbatasan dengan bahasa Melayu dan Galik, bagian selatan dan barat berbatasan dengan bahasa Melayu, sedangkan bagian timur berbatasan dengan bahasa Melayu dan bagian timur laut berbatasan dengan bahasa Galik dan Ribun.

Bahasa Bakatik ini termasuk kelas Austronesia, Melayu-Polinesia. Dalam penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa di Kalimantan Barat yang telah dilakukan—teridentifikasi bahasa Banyadu’ sebagai salah satu dialek Bekatik. Bahasa Bakatik memiliki jumlah penutur sekitar 86.392 jiwa (lihat Sujarni dkk 2008:69—84).

Pusat pemukiman penutur bahasa Bakatik ini berada di wilayah Kabupaten Bengkayang. Komunitas ini tersebar di wilayah Kecamatan Ledo, Sanggau Ledo, Subah, Tariak, dan Bengkayang. Selain itu, bahasa Bakatik juga terdapat di Kabupaten Sambas, Landak, dan Kubu Raya yang ada di sekitar Kecamatan Ambawang. Berdasarkan daerah pengamatan yang diteliti dan penghitungan secara dialektometri, terdapat lima daerah pengamatan yang memperlihatkan status sebagai bahasa Bakatik. Kelima daerah tersebut diidentifikasi menjadi satu kelompok bahasa karena memiliki persentase perbedaan di bawah 81% dan di atas 50 %. Daerah pengamatan Kecamatan Bengkayang dan Kecamatan Ledo Kabupaten Bengkayang masuk dalam kelompok subdialek karena persentase perbedaannya hanya 48 %. Penutur bahasa Bakatik terbagi atas empat dialek, yaitu (1) dialek Moro Betung dengan daerah sebarannya Kecamatan Menyuke, Kabupaten Pontianak; (2) dialek Ambawang Satu, Kabupaten Kubu Raya; (3) dialek Sahan, Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang; dan (4) dialek Rodaya daerah sebarannya di Ledo dan Bani Amas di Kabupaten Bengkayang. Dapat disimpulkan, berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa **Bakatik** merupakan bahasa tersendiri karena

memiliki perbedaan di atas 81 % diperbandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Kalimantan Barat.

### **3.2.2 Bahasa Galik**

Bahasa Galik merupakan bahasa daerah yang hanya ada di Kalimantan Barat yang dituturkan di Kabupaten Sanggau. Bahasa ini, berdasarkan penghitungan dialektometri, terdiri atas empat dialek karena persentase perbedaannya masing-masing di bawah 81% dan di atas 50 %. Adapun keempat dialek tersebut adalah (1) dialek Mandong daerah sebarannya Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau; (2) dialek Engkahan sebarannya di daerah Sekayam, Kabupaten Sanggau; (3) dialek Kasromego yang tersebar di Beduai; dan (4) dialek Tanap tersebar di daerah Kembayan. Dialek Mandong tersebar di Kampung Mandong, dengan jumlah penduduk 1712 jiwa. Dialek Engkahan tersebar di daerah Sekayam. Jumlah penduduk penutur dialek ini yaitu 553 jiwa. Dialek Kasromego terdapat di Kecamatan Beduwai, Kabupaten Sanggau diperkirakan jumlah penuturnya sekitar 5000 jiwa. Dialek Tanap tersebar di Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau, dengan jumlah penutur 900 jiwa. Berdasarkan penghitungan dialektometri, perbedaan persentase antara bahasa Galik dengan bahasa-bahasa lain di Kalimantan Barat adalah di atas 81%. Ini menunjukkan bahwa bahasa Galik merupakan bahasa tersendiri di Kalimantan Barat.

Sebaran bahasa Galik di bagian utara, selatan, dan timur berbatasan dengan bahasa Ribun, dan bagian barat berbatasan

dengan bahasa Bakatik. Kelompok bahasa ini termasuk kelas Austronesia, Melayu-Polinesia. Bahasa Galik merupakan gabungan dari beberapa bahasa daerah yang tersebar di Kecamatan Tayan Hulu, Beduwai, Sekayam, dan Kembayan. Empat daerah pengamatan yang teranalisis masuk dalam kelompok bahasa Galik ini, yaitu (1) penutur Kampung Mandong yang menamakan diri sebagai bahasa Dayak Peruan; (2) daerah pengamatan di Kampung Engkahan, Kecamatan Sekayam merupakan penutur bahasa Karamai yang menamakan dirinya Dayak Karamai; (3) di Kampung Kasromego, Kecamatan Beduwai menamakan diri mereka sebagai penutur bahasa Galik; dan (4) daerah di Kampung Tanap, Kecamatan Kembayan merupakan masyarakat yang melabelkan diri sebagai penutur bahasa Tanap.

### **3.2.3 Bahasa Ribun**

Bahasa Ribun merupakan bahasa daerah yang hanya ada di Kalimantan Barat yang dituturkan di Kabupaten Sanggau. Daerah sebaran bahasa Ribun bagian utara berbatasan dengan bahasa Galik, bagian selatan berbatasan dengan bahasa Melayu, bagian barat berbatasan dengan bahasa Melayu dan Bakatik, sedangkan bagian timur berbatasan dengan bahasa Melayu. Kelompok bahasa ini termasuk kelas Austronesia, Melayu-Polinesia. Bahasa Ribun ini menaungi sejumlah etnik lokal yang menamakan diri mereka sebagai suku Ribun, Jangkang, Bisomu, Muduk, Mayau, dan Tebuas. Enam bahasa yang diperbandingkan dalam analisis dialektometri adalah daerah pengamatan Kampung Tanggung,

Kecamatan Jangkang yang melabelkan diri sebagai bahasa Jangkang; daerah pengamatan Kampung Gunam, Kecamatan Parindu menamakan diri sebagai bahasa Ribun; daerah pengamatan Kampung Empodis, Kecamatan Bonti mengaku sebagai penutur bahasa Muduk; daerah pengamatan Kampung Upe, Kecamatan Bonti yang menamakan diri sebagai penutur bahasa Mayau; Kampung Semirau, Kecamatan Jangkang mengaku sebagai penutur bahasa Tebuas; dan Kampung Semongan, Kecamatan Noyan mengaku sebagai penutur bahasa Bisomu.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, kelima bahasa ini memperlihatkan persentase perbedaan di bawah 81% dan di atas 50 %, sehingga status kelima bahasa di atas hanya sebagai dialek dari satu bahasa yang sama, yaitu bahasa Ribun. Oleh karena itu, dalam analisis ini bahasa Ribun memiliki lima dialek, yaitu (1) dialek Tanggung meliputi daerah sebarannya Tanggung dan daerah sebaran Semirau di Kecamatan Jangkang, Kabupaten Sanggau karena mempunyai perbedaan persentase hanya 38,75%, (2) dialek Empodis daerah sebarannya Kecamatan Bonti, Kabupaten Sanggau, (3) dialek Upe Kecamatan Bonti, Kabupaten Sanggau, (4) dialek Semongan di Kecamatan Noyan, Kabupaten Sanggau, dan (5) dialek Gunam di Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau.

Dialek Tanggung bermukim di bagian utara Kabupaten Sanggau yang dikenal juga dengan sebutan suku Jangkang. Dialek ini terletak di Kecamatan Jangkang, Kabupaten Sanggau. Jumlah penduduk dialek Tanggung ini sekitar 1818 jiwa. Namun, penutur dialek ini juga tersebar di Kecamatan lain yang juga

mengidentifikasi diri sebagai suku Jangkang, seperti di Kecamatan Bonti dan Mukok. Jumlah penutur ini secara dialek, keseluruhannya diperkirakan sebanyak 15.711 jiwa. Berikutnya adalah dialek Semirau, dialek ini bermukim di bagian utara Kabupaten Sanggau yang dikenal juga dengan sebutan suku Tebuas. Dialek ini terletak di Kecamatan Jangkang, Kabupaten Sanggau. Jumlah penduduk dialek Semirau ini sekitar 301 jiwa.

Dialek Empodis adalah kelompok dialek yang menempati wilayah Kecamatan Bonti, Kabupaten Sanggau. Jumlah penduduk di wilayah ini adalah 315 jiwa. Dialek Upe banyak bermukim di Kecamatan Bonti bagian timur Kabupaten Sanggau. Jumlah penduduk wilayah ini adalah 1658 jiwa. Dialek Semongan adalah kelompok dialek yang menempati wilayah Noyan, Kabupaten Sanggau. Penduduk wilayah ini berjumlah sekitar 185 jiwa. Dialek Gunam merupakan kelompok dialek yang berada di wilayah Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau. Jumlah penduduk wilayah ini 654 jiwa. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri antara bahasa Ribun dengan bahasa-bahasa lain di Kalimantan Barat, terdapat perbedaan persentase 81% ke atas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa Ribun merupakan bahasa tersendiri.

#### **3.2.4 Bahasa Taman**

Bahasa Taman merupakan bahasa daerah Kalimantan Barat yang dituturkan di hulu Sungai Kapuas. Sebaran bahasa Taman bagian utara, selatan, barat, dan timur berbatasan dengan bahasa Melayu.



Kelompok bahasa ini termasuk kelas Austronesia, Melayu-Polinesia. Bahasa Taman ini hanya tersebar di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, menempati wilayah Kecamatan Putusibau, Mandai, dan Batang lupar. Jumlah penutur bahasa Taman ini sekitar 1493 jiwa.

Berdasarkan analisis data terhadap empat bahasa menurut pendapat penutur, yaitu bahasa Taman Kapuas tersebar di daerah Engko Tambe, Kecamatan Putusibau; di Pulau Manak, Kecamatan Embaloh Hulu mengaku sebagai penutur bahasa Taman Embaloh; di Mensiau, Kecamatan Batang Lupar dikenal sebagai penutur bahasa Embaloh; dan di Nanga Tuwuk, Sungai Tempurau, Kecamatan Putusibau yang mengaku sebagai penutur bahasa Kalis. Penghitungan dialektometri terhadap empat daerah pengamatan di atas menunjukkan bahwa ada tiga dialek Taman yang teridentifikasi dengan berlandaskan penghitungan dialektometri karena persentase perbedaan di bawah 81% dan di atas 50 %, yaitu (1) dialek Taman Kapuas daerah sebarannya di Engko Tambe, Kecamatan Putussibau; (2) dialek Taman Embaloh daerah sebarannya di Pulau Manak, Kecamatan Embaloh Hulu dan Mensiau Kecamatan Batang Lupar; dan (3) dialek Kalis daerah sebarannya di Nanga Tuwuk, Sungai Tempurau, Kecamatan Mandai. Berdasarkan penghitungan dialektometri terdapat perbedaan antara bahasa Taman dan bahasa-bahasa lain di Kalimantan Barat sekitar 81% ke atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Taman merupakan bahasa tersendiri di Kalimantan Barat.

### **3.2.5 Bahasa Uud Danum**

Penutur bahasa Uud Danum terdapat di daerah hulu Sungai Melawi yang merupakan wilayah administrasi Kabupaten Melawi. Bahasa Uud Danum tersebar di bagian utara dan bagian barat berbatasan dengan bahasa Melayu. Bagian selatan dan timur belum diketahui karena belum diambil data pada daerah pengamatan ini. Kelompok bahasa Uud Danum termasuk kelas Austronesia, Melayu-Polinesia. Penutur bahasa ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan orang-orang Uud Danum yang terdapat di kawasan Kalimantan Tengah. Penutur bahasa Uud Danum ini tersebar di Kecamatan Ambalau dengan jumlah penuturnya sekitar 957 jiwa.

Bahasa Uud Danum terdapat di wilayah Sungai Embaloh. Bahasa ini dituturkan oleh penduduk yang ada di Keremoi, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Melawi (dulu masih wilayah administrasi Kabupaten Sintang). Persentase perbedaan bahasa Uud Danum dengan bahasa-bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat, terutama daerah pengamatan Samustido, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas yang diperbandingkan—memperlihatkan perbedaan persentase sebesar 81% ke atas (lebih). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Uud Danum merupakan nama bahasa yang berdiri sendiri di Kalimantan Barat.

### **3.2.6 Bahasa Madura**

Bahasa Madura tersebar di beberapa kabupaten dan kota di Kalimantan Barat. Sebaran bahasa Madura bagian utara, selatan, barat, dan timur berbatasan dengan bahasa Melayu. Bahasa Madura

ini termasuk kelas Austronesia, Melayu-Polinesia. Penutur Madura tersebar di pusat kota, seperti di Kabupaten Sanggau, Kubu Raya, Bengkayang, Singkawang, dan Pontianak. Akan tetapi yang terjaring hanya daerah Sungai Rasau, Kecamatan Sungai Pinyuh, Kabupaten Pontianak. Ternyata, berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Madura merupakan bahasa tersendiri karena perbedaan persentase di atas 81 % dengan bahasa-bahasa lain di Kalimantan Barat.

### **3.2.7 Bahasa Melayu**

Bahasa Melayu merupakan bahasa terbesar penuturnya di Kalimantan Barat. Penutur bahasa Melayu ini, tersebar di seluruh wilayah kabupaten dan kota serta di kampung-kampung pedalaman di seluruh wilayah Kalimantan Barat. Bahasa Melayu ini, bagian utara berbatasan dengan bahasa Ribun dan Galik, barat berbatasan dengan bahasa Bakatik, selatan berbatasan dengan bahasa Melayu, dan selatan tenggara berbatasan dengan bahasa Uud Danum, sedangkan bagian timur berbatasan dengan bahasa Taman. Bahasa Melayu termasuk kelas Austronesia, Melayu-Polinesia.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, Bahasa Melayu memiliki 15 dialek di Kalimantan Barat, yaitu: (1) Dialek (Melayu) Kapuas meliputi daerah pengamatan Pesakuan Kiri, Kecamatan Matan Hilir Selatan; Benawai Agung, Kecamatan Sukadana; Sei Matamata, Kecamatan Simpang Hilir; Batu Pahat, Kecamatan Nanga Mahap; Seluap, Kecamatan Bunut Hulu; Nanga Boyan, Kecamatan Bunut Hilir; Mengkiang, Kecamatan Sanggau Kapuas;

Inggis, Kecamatan Mukok; Mungguk, Kecamatan Ngabang; Temoyok, Kecamatan Air Besar; Sungai Nipah, Kecamatan Siantan; Teluk Empanang, Kecamatan Terentang; Teluk Belong, Kecamatan Teluk Belong; Sungai Ambawang, Kecamatan Sungai Raya; Sungai Belidak, Kecamatan Sungai Belidak; Pal Lima, Kecamatan Pontianak Barat; Saigon, Kecamatan Pontianak Timur; Parit Mayor, Kecamatan Pontianak Timur; Pulau Pedalaman, Kecamatan Mempawah Hilir; Sei Kunyit Dalam, Kecamatan Sungai Kunyit; Selakau Tua, Kecamatan Selakau; Perapakan, Kecamatan Pemangkat; Dungun, Kecamatan Tebas; Lumbang, Kecamatan Sambas; Piantus, Kecamatan Sejangkung dan Samustido, Kecamatan Teluk Keramat. (2) Dialek Kantuk daerah sebarannya di daerah Jelemuk, Kecamatan Mandai dan Lawik, Kecamatan Embaloh Hilir. (3) Dialek Iban tersebar di daerah pengamatan Kerurak, Kecamatan Badau. (4) Dialek Lunjuk daerah sebarannya di Sepiluk, Kecamatan Ketungau Hulu; Margahayu/Lanjak, Kecamatan Ketungau Tengah; Kenuak, Kecamatan Ketungau Hilir dan Kebong, Kecamatan Sintang. (5) Dialek Ketungau daerah sebarannya di Landau Kodah, Kecamatan Sekadau Hilir. (6) Dialek Belangit daerah sebarannya Parwas Hilir, Kecamatan Ngabang. (7) Dialek Kanayatn daerah sebarannya di Selutung, Kecamatan Mandor; Ringo Lojok, Kecamatan Menyuke; Saham, Kecamatan Sengah Temilah; Korek, Kecamatan Sui Ambawang; Terap, Kecamatan Toho; Sepakat, Kecamatan Menjalin; Sempat, Kecamatan Mempawah Hilir; Bilayuk, Kecamatan Mempawah Hulu; Marunsu, Kecamatan Samalantan;

Pajintan, Kecamatan Tujuh Belas dan Capkala, Kecamatan Sungai Raya. (8) Dialek Nanga Nuak daerah sebarannya di Nanga Nuak, Kecamatan Ella Hilir dan Bedaha, Kecamatan Serawai. (9) Dialek Taman Sekadau tersebar di daerah Senangak, Kecamatan Nanga Taman dan Boti, Kecamatan Sekadau. (10) Dialek Tunjung daerah pengamatannya di Penyarang, Kecamatan Jelai Hulu. (11) Dialek Laman Satong sebarannya di daerah Matan Hilir Utara dan Randau Jungkal di Sandai. (12) Dialek Sokan daerah sebarannya Mungguk Kedakal, Kecamatan Nanga Sokan. (13) Dialek Natai Panjang di daerah pengamatan Tumbang Titi. (14) Dialek Kayong daerah pengamatannya di Betanung, Kecamatan Nanga Tayap. (15) Dialek Suruk daerah sebarannya di desa Tanjung, Kecamatan Mentebah, Kabupaten Kapuas Hulu.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Melayu jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Kalimantan Barat, seperti bahasa Taman, Uud Danum, Galik, Ribun, Madura, Bukat, Punan, Kayaan, dan Bakatik menunjukkan persentase perbedaan di atas 81 %. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahasa Melayu merupakan bahasa yang tersendiri di Kalimantan Barat.

### **3.2.8 Bahasa Bukat**

Bahasa Bukat merupakan bahasa daerah Kalimantan Barat yang dituturkan di hulu Sungai Kapuas. Sebaran bahasa Bukat bagian utara, selatan, barat, dan timur berbatasan dengan penutur bahasa Punan dan Kayaan. Kelompok bahasa ini termasuk kelas Austronesia, Melayu-Polinesia. Bahasa Bukat ini tersebar di

wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, menempati wilayah Kecamatan Putusibau. Bahasa ini termasuk kelompok minoritas di Kalimantan Barat. Menurut Sujarni dkk (2008) orang Bukat berjumlah sekitar 600 jiwa. Menurut catatan Sujarni dkk (2008) orang Bukat hanya bermukim di Kecamatan Kedamin, terletak di dua kampung utama, yaitu Nanga Uvat/Ubat dan Kampung Mate.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Bukat daerah pengamatan (DP) Nanga Ubat jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Kalimantan Barat, seperti bahasa Taman, Uud Danum, Galik, Ribun, Madura, Kayaan, Punan, dan Bakatik menunjukkan persentase perbedaan di atas 81 %. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa Bukat merupakan bahasa yang tersendiri di Kalimantan Barat.

### **3.2.9 Bahasa Punan**

Bahasa Punan merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat. Penutur bahasa ini menempati wilayah Kabupaten Kapuas Hulu. Bahasa ini berbatasan dengan penutur Bukat di bagian utara, di sebelah barat berbatasan dengan Kayaan dan di sebelah selatan berbatasan dengan bahasa Oruung Da'an (Uud Danum). Menurut Sujarni dkk (2008) wilayah penyebaran penutur Punan meliputi beberapa kampung, yaitu Nanga Bungan, Tanjung Lokang, Nanga Balang, Nanga Lapung, Nanga Enap, Nanga Erak, Sepan, Salin, dan Belatung di Kecamatan Kedamin. Bahasa Punan termasuk kelas Austronesia, Melayu-Polinesia.

Jumlah penutur Punan di Tanjung Lokang diperkirakan sekitar 143 kepala keluarga.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Punan daerah pengamatan (DP) Tanjung Lokang jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Kalimantan Barat, seperti bahasa Taman, Uud Danum, Galik, Ribun, Madura, Kayaan, Bukat, dan Bakatik menunjukkan persentase perbedaan di atas 81 %. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahasa Punan merupakan bahasa yang tersendiri di Kalimantan Barat.

### **3.2.10 Bahasa Kayaan**

Bahasa Kayaan merupakan bahasa daerah Kalimantan Barat yang dituturkan di hulu Sungai Kapuas. Sebaran bahasa Kayaan bagian utara berbatasan dengan penutur Bukat, di selatan dan barat berbatasan dengan Taman, dan di bagian timur berbatasan dengan penutur bahasa Punan. Kelompok bahasa ini termasuk kelas Austronesia, Melayu-Polinesia. Bahasa Kayaan ini tersebar di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, menempati wilayah Kecamatan Putusibau. Menurut Sujarni dkk (2008) orang-orang Kayaan di Kapuas Hulu tersebar di sepanjang Sungai Mendalam sehingga dikenal sebagai Dayak Kayaan Mendalam yang tersebar di 9 kampung.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Kayaan daerah pengamatan (DP) Padua jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Kalimantan Barat, seperti bahasa Taman, Uud Danum, Galik, Ribun, Madura, Bukat, Punan, dan Bakatik

menunjukkan persentase perbedaan di atas 81 %. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa Kayaan merupakan bahasa yang tersendiri di Kalimantan Barat.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Pengantar**

Penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat telah berhasil memaparkan persebaran dan pengelompokan bahasa yang ada di Kalimantan Barat. Pengamatan terhadap 91 DP yang ada di wilayah Kalimantan Barat menjawab pertanyaan mengenai jumlah bahasa yang ada di Kalimantan Barat. Hal ini terungkap berdasarkan penghitungan dialektometri dan leksikostatistik. Oleh karena itu, Bab IV mengungkapkan simpulan dan saran mengenai penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat.

#### **4.2 Simpulan**

Berdasarkan penghitungan dialektometri terhadap 91 DP bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat, teridentifikasi 10 status kebahasaan, yaitu (1) bahasa Uud Danum, (2) bahasa Madura, (3) bahasa Taman, (4) bahasa Bakatik, (5) bahasa Ribun, (6) bahasa Galik, (7) bahasa Bukat, (8) bahasa Punan, (9) bahasa Kayaan, dan (10) bahasa Melayu. Dalam penelitian ini, bahasa Uud Danum, Madura, Bukat, Punan, dan Kayaan hanya satu DP (satu dialek) sedangkan bahasa Taman, Bakatik, Ribun, dan Galik memiliki beberapa dialek.

Bahasa Taman terdiri atas dialek Taman Kapuas, Taman Embaloh, dan Kalis. Bahasa Bakatik terdiri atas 4 dialek, yaitu

Moro Betung, Ambawang Satu, Sahan, dan Rodaya. Bahasa Ribun terdiri atas 5 dialek, yaitu Tanggung, Empodis, Upe, Semongan, dan Tanap.

Berdasarkan penghitungan leksikostatistik, pengelompokan bahasa daerah di Kalimantan Barat terdiri atas (1) bahasa Uud Danum, (2) bahasa Bukat, (3) bahasa Punan, (4) bahasa Kayaan, (5) Keluarga Bahasa Taman, (6) Keluarga Bahasa Melayu—Jawa, yang terdiri dari bahasa Melayu dan Madura, (7) Keluarga Bahasa *Bakatik—Ribun—Galik* atau *Bidayuhik*, yang terdiri dari bahasa Bakatik, Ribun, dan Galik.

### **4.3 Saran**

Penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Barat merupakan usaha fundamental dalam memetakan persebaran bahasa dan etnik yang ada di Kalimantan Barat. Oleh karena itu, usaha yang telah dilakukan perlu digiatkan dengan memperluas wilayah dan data kajian dalam memetakan secara keseluruhan bahasa-bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat.

Penelitian lanjutan dalam memetakan bahasa daerah perlu difokuskan lagi pada bahasa-bahasa daerah yang belum masuk dalam DP yang diamati. Selain itu, analisis tidak terbatas hanya pada bidang fonologi dan leksikon, seyogianya diperluas dalam bidang morfologi dan sintaksis. Hal ini dilakukan agar bahasa-bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat dapat dideskripsikan, diklasifikasikan, dan dipetakan secara menyeluruh dan mendalam.

Perlu adanya penelitian secara khusus terhadap bahasa Bakatik, Galik, dan Ribun dengan data terbaru untuk melihat status kebahasaannya, baik secara dialektometri maupun secara komparatif dengan kaidah kualitatif. Oleh karena itu, perlu menjadi perhatian untuk para peneliti bahasa bahwa hasil penelitian yang sudah dilakukan ini menggunakan kaidah kuantitatif, yaitu dengan menerapkan penghitungan dialektometri dan leksikostatistik dalam klasifikasi bahasa-bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dan mendalam—secara kualitatif juga diperlukan untuk menguji hasil temuan ini dengan cara melihat inovasi bersama yang lazim dilakukan dalam linguistik komparatif historis sehingga penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa daerah dapat disempurnakan agar lebih sahih.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K.A. 1994. *The Classification of the Tamaic Languages*. In Language Contact and Change in The Austronesian World, T. Dutton and D. Tryon (Eds.), pp.1—41. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.
- Adelaar, K.A. 1995. *Proto-Malayic: The Reconstruction of Its Phonology and Parts of Its Lexicon and Morphology*. Pacific Linguistic C-119. Canberra: Australian National University.
- Albertus. 2003. “Klasifikasi Varian Tengon dalam Rumpun Bidayuhik (Borneo Barat)”. Tesis S-2. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Aman, Rahim. 2005. “Rekonstruksi dan Klasifikasi Bahasa Bidayuhik Utara Purba (BUP)”. Tesis Doktorat. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Asfar, Dedy Ari. 2006. *Varian Bidayuhik di Hulu Sungai Tayan*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Asfar dkk. 2008. *Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Kalimantan Barat*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.

- Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa*. Terjemahan I. Sutikno. Jakarta: Gramedia.
- Blust, Robert A. 1992. *The Austronesian Settlement of Mainland Southeast Asia*. In papers from the Second Annual Meeting of the Southeast Asian Linguistics Society, K. Adams and T.J. Hudak (Eds.), pp. 25—83. Tempe: Arizona State University.
- Cense, A.A. and E.M. Uhlenbeck. 1958. *Critical Survey on The Languages of Borneo*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Chambers, J. T dan P. Trudgill. 1990. *Dialektologi*. Diterjemahkan oleh Annuar Ayub. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Chong Shin dan James T. Collins. 2001. *Six Bidayuhic Variants in Sekadau River*. Borneo Homeland Data Paper Series No.3. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Collins, James T. 1995. Pulau Borneo sebagai Titik Tolak Pengkajian Sejarah Bahasa Melayu. *Jurnal Dewan Bahasa* 39:868—879.

- Collins, James T. 1996. *Khazanah Dialek Melayu*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Collins, James T. 1998a. *Klasifikasi Varian Melayik di Ketapang: Kepelbagaian Bahasa di Kalimantan Barat*. *Jurnal Dewan Bahasa* 42: 233—260.
- Collins, James T. 1998b. *Malay, World Language: A Short History*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James T. 1999. *Keragaman Bahasa di Kalimantan Barat*. Makalah yang disampaikan dalam Seminar Festival Budaya Nusantara Regional Kalimantan. Pontianak, 22 September 1999.
- Collins, James T. 2005. “Ibanic Languages in Kalimantan Barat, Indonesia: Exploring nomenclature, distribution and characteristics”. *Borneo Research Bulletin* 35:17—47.
- Crowley, T. 1992. *An Introduction to Historical Linguistic*. Auckland: Oxford.
- Dempwolff, von Otto. 1938. *Vergleichende Lautlehre Des Austronesischen Wortschatzes*. Hamburg: Friederichen, De Gruyter & Co.

- Dunselman, D. 1949—1950. Bijdrage tot de kennis van de taal en adat der Kendajan-Dayaks van West-Borneo. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 105:59—105, 147—218; 106:321—373.
- Effendy dkk. 1987. “Struktur Bahasa Bidayuh”. Laporan Penelitian. Pontianak: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hudson, A.B. 1970. *A Note on Selako: Malayic Dayak and Land Dayak Languages in Western Borneo*. Sarawak Museum Journal 18:301—318.
- Ikhsanudin dkk. 2001 “Sintaksis Bahasa Dayak Bedayuh: Struktur Kalimat dan Fungsi Sintaksis. Laporan Penelitian. Pontianak: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 2006. “Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Wilayah NTB”. Makalah Panduan Penelitian

Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Seluruh Indonesia, Pusat Bahasa.

Lauder, Multamia RMT. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nothofer, Bernd. 1996. *Migrasi Orang Melayu Purba: Kajian Awal*. Sari 14:33—53.

Sujarni Alloy. 2004a. “Klasifikasi Bahasa Bidayuhik Dialek Simpang Di Borneo Barat Daya”. Tesis S-2. Universiti Kebangsaan Malaysia.

Sujarni Alloy dkk. 2008. *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi

Sulissusiawan, Ahadi dkk. “Fonologi Bahasa Bedayuh”. Laporan Penelitian. Pontianak: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Kalimantan Barat.

Susilo, Firman. 2001. “Pemakaian Bahasa Melayu di Daerah Aliran Sungai Melawi (Kajian Geografi Dialek)”. Tesis S-2. Universitas Gajah Mada.

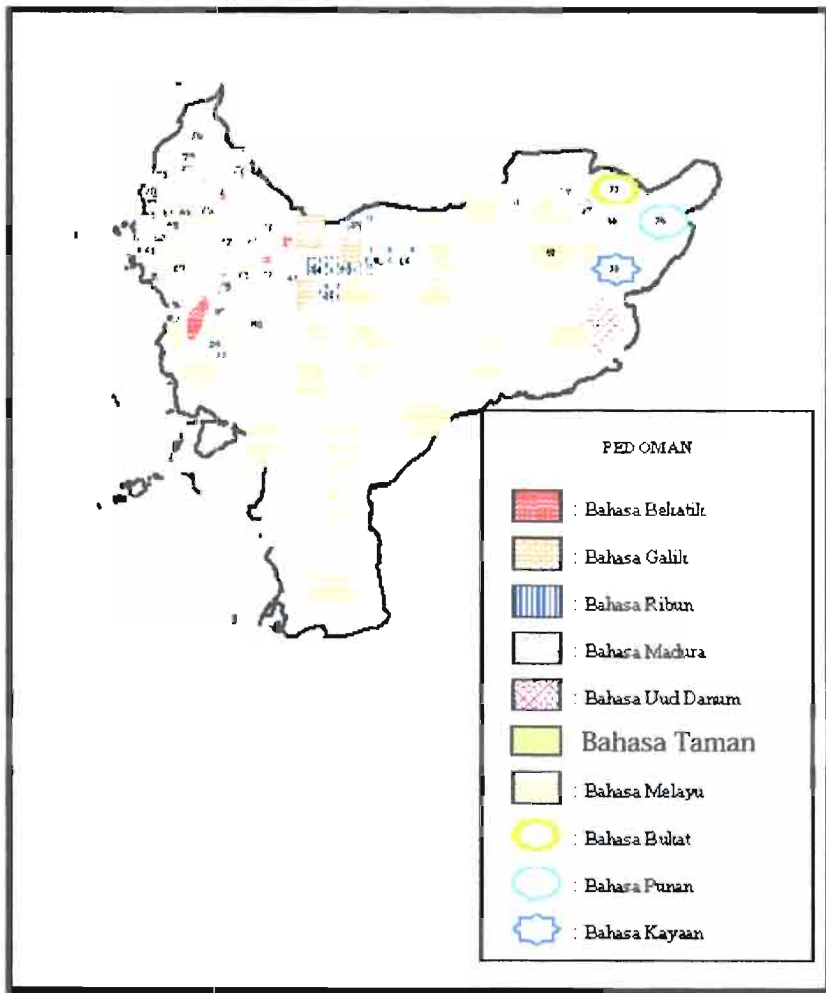


Wurm, S.A. and S. Hattori. 1983. *Language atlas of the Pacific area, Part II: Japan area, Taiwan (Formosa), Philippines, Mainland and Insular South-East Asia*. Sheet 41, Northern Part of Borneo; Sheet 42, Southern Part of Borneo, compiled by S.A. Wurm. Canberra: Australian Academy of the Humanities in collaboration with the Japan Academy.

Yusriadi. 1999. "Dialek Melayu Ulu Kapuas". Tesis. Universiti Kebangsaan Malaysia.

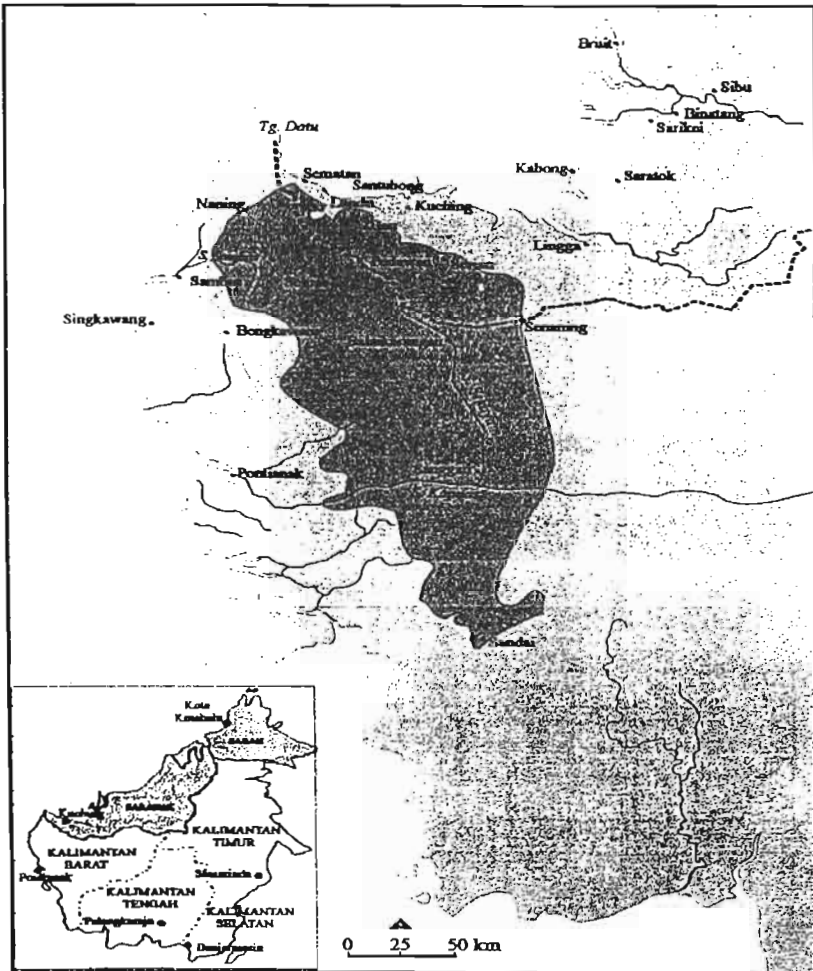
## LAMPIRAN I

### PETA BAHASA-BAHASA DAERAH DI KALIMANTAN BARAT TAHUN 2010



## LAMPIRAN II

### Peta Penyebaran Kelompok Bidayuhik (*Land Dayak*) di Pulau Borneo Versi Wurm dan Hattori (1983)



## LAMPIRAN III

### PETA PROVINSI KALIMANTAN BARAT



12-0006

PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

54